

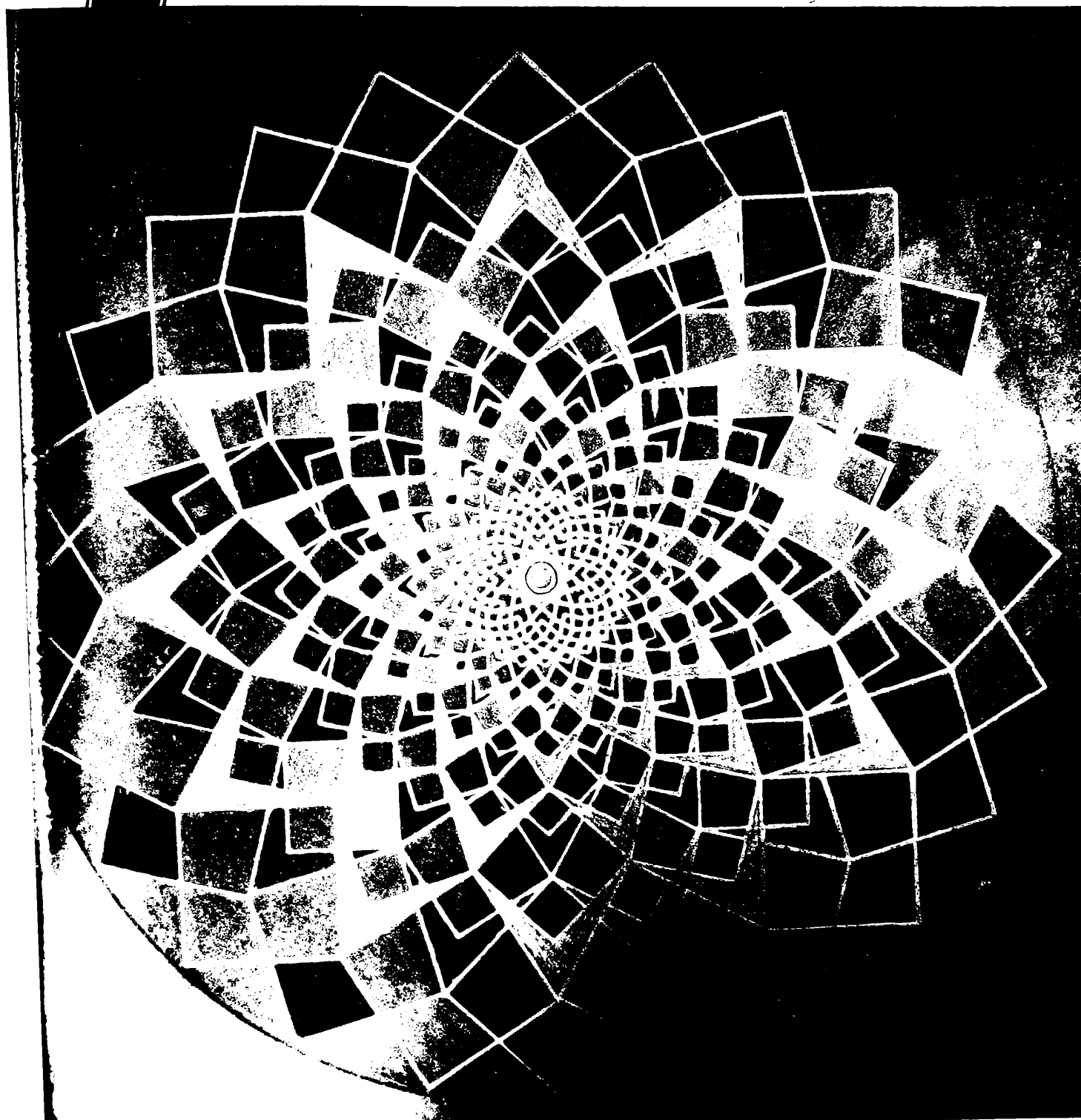
Majalah Bulanan
Edisi Juni 1984

majalah sastra ■ nomor 6 ■ tahun 1984

ISSN 0126 - 9016

□ **edisi bulan ramadhan**

HORISON



HORISON

MAJALAH BULANAN No. 6/Juni 1984

Daftar Isi

231

CATATAN KEBUDAYAAN

Taufiq Ismail

232

ISLAM DAN SENI: PERSEPSI SEBUAH AGAMA AKAN KEHIDUPAN IDAMANNYA

Abdurrachman Wahid

235

SASTRA ISLAM: SASTRA KARENA ALLAH UNTUK MANUSIA

Yusril Ihza Mahendra

238

DINASTI: DARI BUDAYA JAMA'AH SAMPAI AYAT-AYAT KESENIAN

Emha Ainun Nadjib

244

SASTRA YANG BERJIWA ISLAM ITU BAGAIMANA?

Abdul Hadi W.M.

246

SAJAK – SAJAK

Taufiq Ismail

250

PENYAIR ISLAM: ADAKAH?

Irawan Sandhya Wiraatmaja

256

HAMZAH FANSURI PENYAIR SUFI; DAN SUMBANGANNYA DALAM SASTRA NUSANTARA

R. Lubis Zamakhsyari

259

KADIS

Mohammad Diponegoro (1928 – 1983)

Kulit Depan: Sri Widodo

Pengantar Redaksi

Gagasan menghadirkan *Horison* dalam satu nomor khusus bertolak dari banyaknya tersedia di meja redaksi naskah yang mengupas masalah yang sama, Islam dan Seni. Untuk melengkapi naskah yang telah tersedia itu, kami lalu meminta beberapa karangan yang khusus ditulis untuk nomor khusus ini. Kami memilih *Horison* Juni karena ketepatan waktu terbitnya jatuh dipertengahan bulan Ramadhan.

Redaksi

Penyantun/Penasehat:
Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jacob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia
Surat Izin Terbit: No. 0401 SK/DPHM/SIT/1966. 28 Juni 1966. Dicetak oleh:
PT TEMPRINT
Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47 Tel 335605, Jakarta Pusat
Tata Usaha/Distributor Gramedia: Jl. Gajah Mada 104. PO. Box 615 DAK. Jakarta Kota

Pengelola:
Hamsad Rafikuti
(Pj. Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Hardi

Sastra Sebagai Amal Shaleh

Apapun jua bentuk kesenian yang akan kita lakukan, bentuk sastra yang akan kita tuliskan, maka yang teramat penting pada awalnya adalah niat.

Niat kita mestilah niat karena Allah, tidak karena yang lain. Tidak karena manusia, tidak karena lembaga, tidak karena seni atau sastra itu sendiri.

Niatnya karena Allah, diperuntukkan bagi manusia.

Manfaatnya bagi manusia dan makhluk lainnya.

Sekiranya karena bersastra kita memperoleh rezeki, ini kita terima dengan rasa syukur. Sekiranya karena bersastra kita kena caci, ini kita terima dengan rasa sabar.

Sulit tersedia tempat bagi orang tanpa ilmu dalam sastra. Dalam melaksanakan kesusasteraan, kita mesti berilmu. Ladang pertanian kita seharusnya sedemikian gembur sehingga sebanyak mungkin tersebar pengetahuan dan pengalaman, sehingga tak perlu mengajuk jauh ke bawah agar terangsang proses kimia penciptaan.

Tema yang bisa digarap jumlahnya banyak. Teramat banyaknya. Janganlah kita memaksakan tema yang kita gemari, yang kita anggap terpenting, pada orang lain. Pemilik restoran sate kambing, terlepas dari soal kadar protein dan lemak daging kambing yang tinggi, jangan memaksa orang membuka pembakaran sate kambing di mana-mana, dan mengumput tukang gado-gado dan bakul pecel. Semakin banyak ragam rumah makan, semakin bervariasi nilai gizi yang ditawarkan pada bangsa. Akan halnya kelezatan makanan, para pengunjung restoranlah yang menentukan.

Buatlah kesenian atau kesusasteraan yang membuat orang jadi ingat Allah senantiasa. Ciptakan bentuk dan isi keindahan yang membuhul orang dalam hubungan tak putus-putus dengan Allah.

Memang, inilah *dhikrullah*.

Patok pengukuran keindahan kita adalah pada garis tegak *dhikrullah* ini, garis lurus mengingat Dia. Dia yang tak bersekutu dan tidak dipersekutukan, tak berbilang tak berbagi, tak direvisi, mutlak Satu, hanya Satu, Esa sebenar Esa. Dia yang sudah ada sebelum kata ada, Dia yang akan tetap ada sesudah kata ada tak ada.

Keindahan yang kita tuliskan adalah coba-coba tak kunjung usai dalam meniru, mendekati dan menggapai keindahanNya. Inilah rangkaian percobaan dalam masa dinas sastra kita yang luar biasa pendek di atas setitik debu di alam semesta ini, menjelang masuk ke pintu gerbang hari akhir yang tak ada

penghabisannya itu. Harga seluruh karya sastra debu ini Rp. 1, harga hari akhir Rp. ∞. Di atas debu itu kita, yang cuma penumpang sementara, yang sibuk sesibuk-sibuk mengurus debu itu, tunggu yang tercebol-cebol, virus yang tersaruk-saruk....

Hidup ini sepotong sajadah. Sajadah kita terbentang dari kaki buaian ke tepi lahat. Acara utama hidup kita adalah shalat. Kegiatan-kegiatan lain itu menyela-nyela di antara waktu shalat kita. Diperlukan ketabahan dan kekukuhan untuk menjabarkan kegiatan-kegiatan lain itu sebagai *derivat* dari shalat.

Pusaka paling mahal dari Rasulullah Muhammad s.a.w. adalah akhlaq teladan. Kita kenang beratus misal dari sifat lelaki Al-Amin itu yang rendah hati, adil, sederhana, pemaaf, ramah, bersangka baik, bertutur -sapa lembut, pendengar pendapat lain, dermawan, penolong, penyabar, pemegang amanah, kukuh, shaleh, cuma bicara seperlunya.

Ini tidak mudah. Di antara kesulitan demi kesulitan di dunia kita hari ini, kita cobalah menganyam serat-serat akhlaq teladan ini di jaringan kesenian dan kesusasteraan kita, menjadi alas dan bubungan rumah kesenian dan kesusasteraan kita.

Kita pasang sejumlah rambu dan pagar untuk diri kita sendiri dan siapapun. Kubangan paling berbahaya ialah *riya*, kegemaran pamer dan tepuk dada, yang berdempetan dengan rasa takjub pada kelebihan diri sendiri, diucapkan atau tidak diucapkan. Di belakang itu terdapat pula kubangan dengki dan kubangan dendam.

Mari kita periksa baik-baik sarana dan alat kesenian kita, asal-usulnya, lalu kita gosok dia, cuci, bilas lalu keringkan.

Semua mesti resik betul-betul.

Bersastra itu suatu proses berbuat, proses bermal. Seperti dalam pelaksanaan amal-amal shaleh lainnya, dalam hal inipun kita bersungguh-sungguh, cermat, teliti, tekun dan khusus.

Pada akhirnya, mudah-mudahan dalam perjalanan ini segera kita temukan jalan *mardhatillah* dalam peta bumi edisi zaman kita ini, yang menawarkan sedemikian banyak jalan raya, jalan layang, jalan tol dan jalan pintas yang mutakhir. Mungkin-jalan *mardhatillah* ini cuma setapak, lewat pedesaan, membuat penat dan sunyi pula.

Tapi tak apalah.

Yang penting kita bermal terus, tak putus bersyukur dan teguh dalam keyakinan. ***

TAUFIQ ISMAIL, 1984

ISLAM DAN SENI: PERSEPSI SEBUAH AGAMA AKAN KEHIDUPAN IDAMANNYA

ABDURRACHMAN WAHID

1

Sebenarnya telah banyak dibicarakan tentang kaitan langsung antara Islam dan dunia seni, seperti dapat ditelaah dari buku-buku sejarah kesenian, beberapa ensiklopedia utama dan pengantar berbagai pameran dan pertunjukan kesenian Islam. Dalam telaahan seperti itu, dapat dijumpai inventarisasi jenis-jenis kesenian yang berkembang dalam masyarakat-masyarakat muslim diseluruh penjuru dunia, kesenian mana yang sulit berkembang, dan apa yang menghalangi perkembangannya. Namun, dirasa tetap ada keperluan akan pembahasan kembali hubungan antara Islam dan seni, guna memungkinkan penyorotan secara tajam atas dua aspek penting yang selama ini kurang diperhatikan. Diharapkan, dengan pembahasan yang diarahkan seperti ini, guna memperoleh kejelasan tuntas atas kedua aspek tersebut, akan diperoleh pengertian lebih mendalam akan kaitan sebenarnya antara Islam dan seni, dibalik gambaran sepiantas dan masih bergerak dipermukaan, yang kita miliki selama ini.

Kedua aspek yang dimaksudkan diatas adalah:

- (1) belum jelasnya pembagian wilayah antara seni dan agama dalam Islam, termasuk 'pembidangan' antara wilayah kesenian Islam dan kesenian yang bukan Islam;
- (2) kaitan antara ajaran Islam disatu pihak dan pandangannya tentang seni dipihak lain.

Landasan dari munculnya pengamatan diatas, bahwa kedua aspek tersebut kurang disoroti selama ini, adalah kenyataan seringnya orang berbicara ten-

tang kaitan Islam dan seni dengan cara yang dangkal, yang sama sekali tidak memberikan kepuasan dalam melihat permasalahannya sebagai sesuatu yang patut diperhatikan. Sebagai akibat, dalam 'kebijaksanaan kesenian' masyarakat-masyarakat muslim hampir tidak pernah dirumuskan cara-cara untuk 'menangani' masalah-masalah yang timbul dari kedua aspek diatas.

Pembicaraan kali ini akan ditekankan pada tinjauan atas kedua aspek diatas sebagai sasaran utama, sudah tentu dengan tidak melupakan latar belakang berupa totalitas hubungan antara Islam dan seni. Pola pembahasan seperti ini mengharuskan kita untuk sedikit banyak meninjau dahulu perkembangan kesenian dalam Islam, minimal dalam garis besarnya saja. Dari pengamatan umum itu sebagai titik tolak, kita lalu berpindah kebidang masalah-masalah yang dihadapi kesenian Islam, baru kemudian kita dapat membahas kedua aspek yang sudah terdahulu disebutkan diatas. Terakhir, kita akan membicarakan beberapa kemungkinan untuk mencari pemecahan bagi masalah yang dihadapi kesenian Islam itu.

2

Kesenian dalam Islam telah mendapatkan tempat sangat penting terbukti dari dua kenyataan:

- (1) kekayaan warisan yang ditinggalkannya dari masa lampau, dan kemampuannya untuk tetap mengembangkan diri disaat ini. Mungkin contoh terbaik dari kenyataan ini adalah ketiga 'forum' berikut: (a) festival kesenian Islam yang diselenggarakan di London beberapa tahun lampau dan

dibeberapa kota Amerika Serikat saat ini, (b) banyaknya benda-benda seni Islam yang disimpan di museum-museum utama dunia dan (c) berbagai proyek untuk memberikan kesaksian kebesaran dan kemegahan kesenian Islam (proyek pemugaran masjid-masjid kuno, pelestarian kesenian ornamental yang sudah turun-temurun dianggap sebagai 'kesenian tradisonal' dalam dan pemusatan perhatian kepada kerja mencipta dibidang kesenian (dengan sedikit sekali melakukan pengembangan konsepsional atasnya);

- (2) seni merupakan wahana sangat penting dalam pengembangan cara-cara masyarakat muslim menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, seperti terlihat dari pengembangan 'seni tari' khusus untuk menunjukkan kedambaan para sufi akan pendekatan total kepada Allah (taqarrub ilallah), yang dilakukan oleh kaum darwiah di Turki (menurut tarekat Mawmeviye dan tarekat-tarekat lain). Contoh dari penggunaan kesenian sebagai wahana peribadatan ini adalah seni baca Al-Qur'an yang begitu luas tersebar diseluruh dunia.

Sastra menjadi wahana peribadatan, melalui berbagai jenis upacara keagamaan yang bersifat 'pagelaran lirik' yang sangat indah, baik dalam bentuk 'seni universal' (mawalid, shalawat dan madih) maupun 'ekspresi lokal' seperti suluk dan tembang yang menggunakan bahasa lokal. Belum lagi kalau diperhatikan cerita-cerita rakyat yang berhubungan dengan Islam, yang pada umumnya berisikan tokoh-tokoh mitologi Islam. Dalam musik kesenian Islam juga berkembang sejajar dengan penggunaan sastra sebagai wahana kedambaan akan penerimaan Allah atas amal bakti kaum muslimin. Bahkan sejumlah instrumen musik diciptakan khusus untuk menunjang pola 'pemanfaatan musik' untuk peribadatan itu, seperti qabus. Seni rupa juga mengalami perkembangan pesat dalam fungsi yang sama: kaligrafi Arab yang menyangga ritus keagamaan dan ornamen dinding masjid-masjid kuno serta seni lukis yang bersifat ilustratif dalam buku do'a orang sufi adalah bukti tak terbantah dari kemajuan seni rupa dalam Islam, seperti juga tampak dalam seni tenun yang berkembang di lingkungan masyarakat-masyarakat muslim di seluruh dunia. Keterbatasan ekspresi dalam seni patung, karena sebab-sebab yang akan dibahas secara mendalam di bawah, memperoleh ganti pengembangan pola-pola keindahan bentuk yang luar biasa dalam arsitektur Islam. Seni tari, dengan variasi, dari seudati di Aceh hingga tari para marabut di Afrika Utara, dengan satu dua bentuk 'pagelaran' seperti rebana.

Walaupun demikian luas lingkup dan jangkauan penghayatan dan pengalaman agama dalam kesenian masyarakat agama dalam kesenian masyarakat-masyarakat muslim, dengan heterogenitas yang luar biasa besarnya dan kekayaan variasi ekspresi yang seolah-olah tak terbilang, kehidupan seni dalam Islam menghadapi persoalannya sendiri. Drama, misalnya, sangat sulit berkembang sebagai bentuk kesenian, karena sempitnya ruang bergerak bagi para seniman dan para pekerja drama untuk membahas masalah-masalah pokok kehidupan manusia. Nilai-nilai yang harus ditarik langsung dari keabsahan ajaran dan kepatutan moral agama, disamping pembatasan serupa atas bentuk-bentuk ekspresifnya (wanita tidak boleh melakukan pagelaran di panggung, umpamanya), merupakan hambatan sangat besar bagi perkembangan drama dalam Islam. Keadaan itu pada intinya berarti kecenderungan kateketik dalam penyajian dramanya, tidak akan memungkinkan munculnya kreativitas yang benar-benar ekspresif dalam diri pengarang, pengarah maupun pemain drama. Seni lukis juga mengalami hambatan serupa, karena pola-pola bentuk dan penampilan benda yang boleh diangkat ke permukaan kulit, kain dan kertas telah ditentukan secara formal (terlepas dari kenyataan bahwa istana-istana perburuan para khalifah dinasti Omayyad di Syria dihiasi juga dengan lukisan wanita telanjang, yang lebih merupakan penerusan seni lukis Byzantium daripada 'ekspresi Islam' dalam seni lukis).

Sensualitas dan naluri erotik adalah bagian inherent dari kehidupan manusia, dan seni mau tidak mau harus 'merekam'nya sebagai ekspresi visual, padahal sensualitas dan hal-hal erotis justru lapangan yang 'paling diatur' oleh Islam. Satu-satunya bidang kesenian yang masih dapat melepaskan diri dari pembatasan-pembatasan di atas adalah sastra kaum sufi, yang penuh dengan ekspresi cinta profaan untuk menggambarkan kedambaan akan peleburan manusia ke dalam keluhuran dan keagungan Allah. Ar.—Rumi dan Hafiz, dua penyair sufi non-Arab yang paling terkemuka, merupakan saksi paling jelas dalam hal ini. Kedekatan dan kerinduan makhluk kepada Penciptanya digambarkan oleh Ar-Rumi dalam puisi allegoris tentang kecintaan kepada ghilman (anak lelaki), dengan ekspresi yang pekat dengan deskripsi 'keindahan' hubungan homoseksual. Hafiz menemukan Pencipta yang dicari-carinya dalam anggur, seperti juga halnya para penyair Arab pada permulaan Islam (abad pertama dan kedua hijri, ketujuh dan kedelapan masehi) memperoleh kepuasan peribadatan mereka dalam deskripsi erotis tentang 'gadis-gadis berkerudung yang melakukan thawaf sekeliling Ka'bah, yang kerudung mereka tak mampu mem-

bendung pengenalan mata akan garis-garis tubuh mereka', seperti dikemukakan 'Umar ibn Abi Rabi'ah'.

Penyimpangan terhadap kaidah moral adalah kenyataan hidup yang berjalan massif dalam sejarah ummat manusia, terlepas dari harapan utopis agama bahwa ia akan dapat 'ditata' sepenuhnya. Demikian pula kecenderungan bertanya 'diluara batas' adalah bagian tak terelakkan dari kehidupan, hingga sering tampil citra akan kebesaran manusia sendiri, yang tidak tunduk kepada kebesaran dan keagungan Allah. Karenanya, tak usah diherankan jika justru kebenaran hakikat Allah dan keesaanNya (sebuah doktrin sentral dalam tata keimanan Islam) yang sering dipertanyakan oleh karya-karya seni. Islam, dengan legal formalisme-nya yang eksassif, dengan tidak bermaksud menguji keabsenan ajaran-ajarannya dihadapan ajaran-ajaran lain, sudah tentu tak dapat berdamai dengan kecenderungan erotis dan kegemaran mempertanyakan kebenaran segala hal, termasuk wujud Allah. Inilah essensi kesulitan yang dihadapi kesenian Islam.

4

Dari apa yang diuraikan dimuka menjadi jelaslah, bahwa Islam memperlakukan seni sebagai bagian dari penghayatan dan pengalaman ajaran agama. Seni adalah wahana peribadatan, yang dalam Islam tidak dapat dibatasi hanya pada aspek ritual dan liturgisnya belaka. Beribadat adalah menjalani kehidupan secara keseluruhan dalam rangka acuan keimanan dan moral yang telah ditentukan oleh Allah. Baik dan buruk dalam Islam senantiasa mengandung konotasi benar dan salah, sah dan batal. Tidak ada tempat bagi 'pola hidup' yang lain. Karya seni yang tunduk kepada pola demikian adalah 'kesenian Islam', sedangkan yang tidak harus dieliminir dalam jangka panjang dan diganti dengan *ideal type* yang sudah di sahkan oleh masyarakat Islam.

Seni dengan demikian berada dalam keadaan tidak berdaya untuk merumuskan masalahnya sendiri, atau juga wilayah kehidupannya sendiri. Seni sejak semula telah diletakkan dalam kedudukan tersudut, dijadikan bagian dari kehidupan tanpa dapat menjaga jarak dari kehidupan itu sendiri. Seni, dalam pandangan Islam, adalah kehidupan itu sendiri, yang nantinya akan diekspresikan dalam 'bentuk miniatur, yang indah'. Seni adalah keindahannya sendiri menurut Islam, dan dalam pengertian inilah Al-Qur'an menyatakan 'Allah menyenangkan keindahan'. Keindahan yang sudah dijinakkan oleh moralitas masyarakat muslim, bukannya yang melanggarnya. Seni yang ditundukkan oleh doktrin keimanan agama, bukannya yang menyimpang dari doktrin itu. De-

ngan demikian pandangan Islam tentang seni ditundukkan sepenuhnya kebawah supremasi ajaran formal agama.

Keesaan Allah adalah batasan mutlak yang tidak boleh dilanggar, dipertanyakan maupun sekedar diuji oleh seni, juga oleh ilmu dan pengetahuan. Dari pengakuan keesaan Allah (tauhid) itu dikembangkan patokan kedua, yaitu keharusan seni untuk menerima kebenaran hukum agama (syara'), dilanjutkan pada patokan ketiga, yaitu kepatokan menurut moralitas agama. Dalam keadaan seperti itu, tidak dapat dihindarkan adanya pembatasan sangat serius atas kemungkinan-kemungkinan terjauh dari seni, disamping atas ekspresi visual yang umum dalam karya seni.

5

Dihadapan kenyataan seperti itu, beberapa hal perlu disimpulkan guna memulai sebuah upaya perujukan antara naluri seni yang tidak akan pernah dapat ditundukkan kepada bentuk dan ruang dan ajaran Islam yang mengajukan klaim begitu absolut:

- (1) Harus dikembangkan dalam pemikiran Islam tentang seni sebuah orientasi baru untuk *membedakan dari kehidupan nyata itu sendiri*, walaupun seni adalah pencerminan kehidupan nyata, dengan dasar seni sebagai simbol tidaklah akan pernah mampu mengekspresikan *totalitas* kehidupan yang dilambangkannya:
 - (2) Harus pula dirintis pandangan tidak serba formal-legalistik dalam tata kehidupan kaum muslimin pada umumnya, dalam artian institusional (lembaga sensor dan sejenisnya).
 - (3) menempatkan "keanehan" ekspresi seni dalam kedudukan "untuk diperlakukan sama" dengan ketaatan kepada sendi-sendi keimanan dan ketaatan kepada perintah agama, semata-mata guna memungkinkan tercapainya ketuntasan pengalaman spiritual yang pada akhirnya toh akan memantulkan keagungan Allah dan kebesaranNya.
- Dengan kata lain, *pemberian otonomi penuh kepada seni* sebagai bidang kehidupan yang dalam analisa terakhir toh akan membawa manusia kepada kesadaran akan kebenaran Allah, karena Ia-lah Keindahan Mutlak yang memberikan inspirasi bagi ekspresi seni ***

Dari ceramah di Balai Pustaka, Jakarta, 9 September 1982.

SASTRA ISLAM: SASTRA KARENA ALLAH UNTUK MANUSIA

YUSRIL IHZA MAHENDRA

I.

Seni dan sastra adalah bagian dari kebudayaan. Apapun makna yang diberikan orang kepada perkataan yang terakhir ini, tetapi satu hal agaknya telah jelas : Kebudayaan adalah produk akal dan intuisi manusia dalam segala lapangan kehidupannya. Ia merupakan refleksi sadar manusia terhadap segala realitas yang dihadapi, berdasarkan sifat naluriiah manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ringkasnya dapatlah dikatakan bahwa kebudayaan adalah cara kehidupan. Atau, dalam kata-kata Prof. Selo Sumarjan, kebudayaan itu adalah "semua dari hasil karya, rasa dan cipta masyarakat."¹⁾

Sebagai cara hidup, kebudayaan akan mengikuti lingkungan yang mengitari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, maka jelaslah kiranya mengapa tiap-tiap masyarakat itu mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri, yang di samping adanya unsur persamaan, memperlihatkan pula unsur-unsur perbedaannya, sehingga dengan demikian akan dijumpai adanya keragaman dalam budaya masyarakat. Mengingat luasnya ruang lingkup kebudayaan itu, maka dapatlah dikatakan bahwa segala yang diperbuat oleh manusia itu adalah kebudayaan. Dalam keyakinan setiap Muslim, hanya ada satu hal yang tidak dapat dipandang sebagai kebudayaan, yakni Islam, oleh karena ia bukan merupakan produk akal dan intuisi manusia, melainkan ia adalah ciptaan Allah untuk dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia – pembeda antara yang *haq* dengan yang *bathil*, dan yang akan mengantarkan manusia dari suasana kegelapan kepada suasana yang terang benderang, *minazzulumati ilan Nur*.

Kalau seni adalah cabang kebudayaan, maka sastra adalah cabang pula dari kesenian. Herbert Read mengatakan bahwa seni pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk-bentuk itu memenuhi hajat manusia terhadap cita-rasa keindahan, apalagi apabila manusia itu merasakan kesatuan hubungan-hubungan formal antara obyek dengan penglihat-

an, pendengaran serta indra kita yang lainnya.²⁾

Sastra adalah ciptaan manusia, sedangkan Islam adalah ciptaan Allah yang bersifat transcendent. Dengan demikian apakah akan ada sastra Islam yang merupakan hasil paduan antara ciptaan manusia yang bersifat nisbi dengan ciptaan Allah yang bersifat mutlak? Pertanyaan seperti ini bukanlah sama sekali suatu soal yang baru. Profesor Shahnnon Ahmad, sastrawan Melayu terkemuka dari Malaysia, pernah pula membahasnya secara panjang lebar tentang kaitan antara sastra Melayu dengan Islam³⁾. Tak urung pula, perbincangan pada Hari Sastra 78 yang diadakan oleh Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia dan Persatuan Sastrawan Trengganu telah pula membahas persoalan ini, dalam rangka menghidupkan roh Islam ke dalam sastra Melayu⁴⁾.

II

Pada hakikatnya ada dua golongan paham manusia berkenaan dengan soal seni dan sastra. Pihak pertama menandang seni dan sastra adalah semata-mata untuk seni itu sendiri. Seni dan sastra dipandang sebagai bidang kegiatan manusia yang netral dan bebas nilai, ia lepas dari kontrol intuisi yang ada di dalam batinnya, termasuk pula intuisi agama dan etika yang menjadi pegangan hidup masyarakat. Satu-satunya ukuran yang dipakai dalam mencipta adalah selera keindahan sang seniman atau sang sastrawan sendiri. "Dengan kebebasan kita mencipta", demikianlah semboyan yang ada pada mereka.

Seni dan sastra menurut paham golongan kedua adalah, bukanlah seni untuk seni, melainkan seni untuk sesuatu, bisa untuk diri sendiri, untuk kesenangan masyarakat, ataupun untuk berkhidmat kepada ideologi politik atau isme tertentu. Di negara-negara Marxis umpamanya, seni dan sastra memang dengan sengaja diarahkan demi kepentingan partai.

Kedua golongan paham seni dan sastra yang disebutkan di atas, ilhamnya bertumpu kepada kenisbian akal manusia. Seni untuk seni berpangkal tolak dari kesenangan sang seniman sendiri; sekalipun hasil karyanya itu akan membuat orang lain terheran-heran, mentertawakannya ataupun men-

cemoohkannya karena adanya unsur-unsur yang berlawanan dengan rasa etika dan keagamaan masyarakat. Tetapi sang seniman tetap tak peduli kepada semua itu. Ia merasa dirinya bebas dan merdeka, karena yang terpokok dalam pandangannya ialah, dahaga batinnya telah terpenuhi dengan selesainya karya seni yang diciptakannya. Membaca alur pikiran yang seperti ini, agaknya teranglah bahwa paham seni yang dianut oleh golongan ini adalah bertitik tolak dari konsep liberalisme yang memang akan mengarahkan manusia kepada suasana kehidupan yang individualistis. Ia samasekali tak mengandungi fungsi sosial, tetapi malah tenggelam dalam imajinasi yang tanpa arah, tanpa makna dan tanpa pengertian samasekali. Berapa banyak hasil karya sastra akhir-akhir ini, baik yang berbentuk prosa ataupun terutama puisi, yang hanya terdiri dari rangkaian kata-kata, atau malah juga, hanya rangkaian huruf-huruf dalam beberapa bait sajak yang samasekali hampa tanpa isi apa-apa. Imajinasi yang berlebihan dan tanpa makna inilah agaknya yang mendapat kecaman keras dari Allah di dalam Qur'an dengan mengatakan bahwa penyair-penyair yang seperti itu adalah orang-orang yang mendapatkan bisikan setan, yang membawa khabar dusta dan kata-kata yang tak mengandung makna, melainkan hanya membuat orang tenggelam dalam mabuk keindahan yang akan melalaikannya dari tujuan-tujuan hidup yang mulia.⁵⁾ Adapun juga mereka-mereka yang terbawa oleh arus imajinasi yang akan menjauhkan manusia dari keimanan dan akhlak yang luhur, dengan mengemukakan tema-tema cerita yang menonjolkan segi-segi sexualitas, sebagaimana pernah dialami oleh masyarakat kita pada tahun tujuh-puluhan. Celakanya, tidak sedikit pula sastrawan yang beragama Islam yang secara aktif menulis karya-karya sastra yang sejenis dengan itu. Keadaan seperti ini memang sangat memprihatinkan.

Seni menurut paham golongan kedua di atas, yang berpandangan bahwa seni untuk sesuatu, adalah kebalikannya dari seni menurut paham pertama tadi. Seni ini tidak bersifat individualistis, tetapi sebaliknya amat menonjolkan fungsi sosialnya. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, keadilan serta kepuasan batin manusia. Tetapi semuanya ini semata-mata didasarkan atas ukuran-ukuran akal manusia. Dengan begitu maka kenisbian akal manusia itulah yang menjadi fundamen paham tersebut. Karena demikian faham golongan ini, maka ia pun tak dapat digolongkan ke dalam seni dan sastra Islam, karena ia tak mempunyai titik taut apa-apa dengan ajaran Islam. Seni menurut paham ini adalah seni yang diciptakan oleh manusia, karena manusia dan untuk manusia pula.

Antara kedua golongan faham seni di atas, selamanya takkan ada persesuaian pandangan. Paham seni untuk seni memandang paham seni untuk sesuatu, bukanlah seni yang sejati, oleh karena mereka telah menjadi budak yang memperhambakan dirinya kepada sesuatu yang bukan seni. Mereka telah mengorbankan daya cipta seni yang tak mungkin akan berkembang dengan leluasa, jika mereka mengingkari seni sebagai suatu bidang kegiatan manusia yang mandiri.

Oleh karenanya menurut mereka, paham seni untuk sesuatu haruslah ditolak, itu bukan seni namanya!

Tetapi penganut paham seni untuk sesuatu menuduh paham seni untuk seni sebagai kegiatan yang takkan mendatangkan manfa'at apa-apa bagi kepentingan dan kemaslahatan bagi masyarakat, karena ia bersifat egoistis dan individualistis. Pendukung paham seni untuk sesuatu ini juga berpandangan bahwa tiap-tiap pekerjaan yang tak membawa kemaslahatan bagi masyarakat adalah pekerjaan yang sia-sia. Oleh karena itulah maka paham seni untuk seni, haruslah ditolak!. Demikianlah sekilas pintas hujjah dari kedua golongan ini. Bagai dua garis sejajar, menurut kepastian logika, ia memang takkan mungkin untuk bertemu.

III.

Jika kedua faham tersebut dihadapkan kepada Islam, maka teranglah dengan serta-merta Islam akan menampik kedua-duanya. Karena kedua-duanya tak sejalan dengan Islam sebagai agama Tauhid, agama penyatuan dan tindakan, ajaran yang mengintegrasikan segala amal perbuatan manusia kepada sebuah titik sentral, yakni agama itu sendiri. Dalam pandangan Islam tak ada sesuatu apapun di dalam alam ini yang mempunyai eksistensi yang mandiri, karena segala itu bergantung kepada Tuhan. *Allahus Samad*, Allah tempat segala sesuatu bergantung kepadanya.⁶⁾

Dalam pandangan Islam, berseni dan bersastra bukanlah sesuatu aktivitas yang bebas nilai. Sejalan dengan konsepsi Tauhid, Islam mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia itu adalah untuk mengabdikan diri semata-mata kepada Allah.⁷⁾ Maka aktivitas seni dan sastra adalah juga suatu ibadah. Di sini ibadah diartikan dalam makna yang seluas-luasnya, seperti dikatakan oleh Prof. Osman Raliby, bahwa segala amal-perbuatan manusia itu, baik secara fisik maupun secara ruhaniyah, semuanya adalah ibadah, jika motivasi orang mengerjakannya adalah semata-mata untuk mencari keridhaan Allah.⁸⁾ Dengan demikian, maka seni dan sastra Islam itu adalah seni dan sastra yang dilandasi oleh keimanan, etika keagamaan dan keikhlasan hati dari orang yang melakukannya.

Dengan berpangkal tolak dari paham Tauhid pulalah, dapat disimpulkan bahwa seni dan sastra di dalam Islam wajiblah dijalankan dengan semata-mata karena Allah, bukan karena yang lain selain Dia. Akan tetapi sama keadaannya dengan peribadatan khusus manusia kepada Allah seperti bersembahyang, puasa, zikir dan sebagainya, yang semuanya dilakukan dengan niat *Lillahi Ta'ala*, tetapi manfa'at yang dapat dipetik daripadanya bukanlah untuk Allah. Karena Allah itu Maha Esa, Dia samasekali tidak berhajat kepada karya seni dan sastra ciptaan manusia. Manfa'at seni dan sastra itu adalah untuk manusia sendiri. Dengan demikian, maka sastra Islam itu adalah *Sastra karena Allah, untuk manusia!*

Karena demikian rumusan sastra Islam itu, maka nampaklah bahwa sastra Islam itu akan memantulkan jiwa Tauhid dalam memenuhi hajat manusia dalam memuaskan



Tetapi dia mendustakan (keterangan Tuhan) dan mendurbaka



dahaga batinnya kepada cita rasa keindahan. Ia pun akan memberikan arah yang jelas untuk mencapai pertumbuhan sastra yang sehat untuk meningkatkan akhlak masyarakat, sehingga terasalah Islam itu sebagai *rahmatan lil 'alamin*, rahmat bagi seluruh isi alam semesta.

Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad telah bersabda : "Allah itu Maha Indah dan Dia menyukai segala keindahan". Bahkan al-Qur'an sendiri, kalimat-kalimat yang termaktub di dalamnya mengandung nilai sastra yang sangat tinggi pula. Ia bukan syair, bukan puisi dan bukan pula prosa, tetapi nampaknya merupakan penggabungan kesemuanya. Bahasa Al-Qur'an itu memang bahasa puisi-prosa yang amat indah.

Karena keindahan itu terdapat di segala penjuru dunia ini, dan dia adalah ciptaan Allah, maka sesungguhnya Allah adalah Pencipta Keindahan Yang Maha Agung. Bukankah Dia sendiri yang berfirman "Dan sesungguhnya Kami ciptakan bintang-bintang di langit dan kami indahkan rupanya bagi siapa saja yang memandangnya."⁹⁾

IV.

Kalaulah uraian di atas secara sepintas lalu agaknya telah mendudukan persoalan seni dan sastra Islam, maka pertanyaan yang akan muncul adalah, bagaimanakah wujud dari sastra Islam itu? Pada dasarnya Islam tidaklah memberikan perincian tentang soal ini. Islam tidak memberikan suatu bentuk dan bahasa tertentu kepada karya-karya sastra, yang dapat digolongkan kepadanya. Semuanya ini seluruhnya diserahkan kepada sastrawan Muslim sendiri untuk menentukannya sesuai dengan zaman serta lingkungan kultural dimana dia hidup. Adanya berbagai bahasa yang berbeda-beda di dunia ini adalah suatu karunia Allah sebagai suatu bukti dari kebesarannya.¹⁰⁾ Sastra islam akan tumbuh dan berkembang dalam segala bahasa dan segala bentuk kesusasteraan, asal saja sastra itu dikembangkan menurut rumusan sastra Islam sebagaimana yang dikemukakan di atas. Yang kini perlu dilakukan oleh sastrawan Muslim adalah, memperdalam pemahamannya terhadap ajaran Islam itu sendiri. Adalah sesuatu kemustahilan bagi seseorang yang tak memahami Islam, sekalipun ia mengaku sebagai seorang Muslim, untuk menghasilkan sebuah karya sastra yang

dapat digolongkan sebagai sastra Islam. Kesulitan pokok yang kita hadapi sekarang ini berkisar pada satu soal yakni: Banyak sastrawan yang beragama Islam, tetapi ia tak memahami Islam, sehingga sulit untuk menggolongkan hasil karyanya sebagai sastra Islam. Tetapi banyak pula orang yang benar-benar memahami Islam, tetapi ia tak berminat untuk menulis karya-karya sastra. Mungkin ia menulis bidang-bidang yang lain, seperti karya-karya keagamaan, ilmu-pengetahuan ataupun persoalan-persoalan kemasyarakatan lainnya. Atau malah, banyak pula di antara mereka itu yang tak menghasilkan karya tulis apapun, melainkan menghabiskan waktunya untuk bertabligh, berkhutbah ataupun memberikan ceramah-ceramah umum saja.

Semakin sulitnya bagi kita untuk menggolongkan karya-karya sastra yang banyak beredar sekarang ini kepada sastra Islam, benar-benar merupakan suatu tantangan bagi para sastrawan Muslim sendiri. Karya-karya Motinggo Busje dalam beberapa novelnya akhir-akhir ini, Puisi-puisi Emha Ainun Najib dan cerpen-cerpen Teguh Esa di dalam Majalah *Panji Masyarakat*, mungkin hanya sejumlah kecil saja dari hasil-hasil karya sastra yang bernafaskan Islam. Tetapi kita memerlukan karya-karya seperti itu dalam jumlah lebih banyak lagi pada waktu-waktu mendatang.***

Rawamangun, 26 Mei 1984.

Catatan :

1. Selo Sumarjan dan Sulaeman Sumardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964, h. 113.
2. Herberd Read, *The Meaning of Arts*, Penguin Book Company, London, 1969, h. 16.
3. Prof. Sahnun Ahmad, *Kesusasteraan Melayu dan Etika Islam*, Fajar Bakti Sdn. Bhd, Kuala Lumpur, 1981.
4. Buku tentang ini berjudul : *Kesusasteraan Melayu dan Islam : Sebuah Pertembungan Pemikiran*, Sarjana Enterprise, Kuala Lumpur, 1980.
5. Qur'an, Surat Asy-Syuara' 221-227.
6. Qur'an, Surat Al Ikhlâs 2.
7. Qur'an, Surat Az-Zariyat 56.
8. Osman Raliby, *Allah, Alam dan Manusia*, Fajar Shadiq, Jakarta, 1980, h. 16.
9. Qur'an, Surat Al-Hijr 16.
10. Qur'an, Surat Ar-Rum 22.

DINASTI: DARI BUDAYA JAMAAH SAMPAI AYAT-AYAT KESENIAN

EMHA AINUN NADJIB

Dimensi Da'wah

Fakultas Teknik UGM mengontrak grup Dinasti untuk mengisi acara tunggal peringatan Isra' Mi'raj tahun ini. Bukan musik-puisi seperti yang biasa saya lakukan dengan kelompok ini, tetapi pentas teater. Waktu hanya dua minggu: bisa saja kami bikin naskah "khusus untuk da'wah", tetapi pelakonannya mestilah dengan penyutradaraan model Srimulat, jadi akan sangat improvisatoris. Itu bisa riskan. Jadi kami tawarkan saja satu lakon yang kami telah siap pentas, yakni "*Patung kekasih*", yang sudah kami mainkan di Solo tetapi dilarang manggung di Yogya.

Tak seorangpun di antara penonton nanti yang akan menyebut lakon itu sebagai drama da'wah, terutama karena sama sekali tidak menyediakan tanda-tanda eksplisit bahwa ia berda'wah, seperti yang umumnya terdapat pada yang disebut drama da'wah. Tak ada tokoh pemabuk yang disembuhkan Kyai, tak ada ayat Al-Qur'an, tak ada kata "Allah" yang diucapkan secara fasih, alhasil tak ada indikasi verbal bahwa ia berda'wah. "Tapi jangan kuatir, ini drama da'wah 100% !" kata kami kepada Panitia. Sederhana saja: drama ini mengisahkan tentang *Pematung Tua* yang mengeksploitasi modelnya, *Wanita Pertiwi*, dijahat kecantikannya dan digadaikan kepada *Pengusaha*. Anaknya, *Pematung Muda*, begitu mual kepada Bapaknya, persis seperti *Srintil*, anak Wanita Pertiwi, yang juga protes karena cinta kasih-

nya kepada Ibundanya. Akhir kata Pematung Muda meracun Bapaknya, diprotes oleh *Srintil*, dan drama ini berakhir ketika sesudah Pematung Muda menjilat-jilat *Pengusaha* secara lebih *subordinatif* dibanding Bapaknya, ia menanggapi protes *Srintil* dengan memukulnya roboh, sementara Pemerintah Baru itu telah menandatangani transaksi-transaksi baru dengan *Pengusaha*.

Lakon karikatural ini sekedar mengajak *dzikir*, ingat, *eling*, terhadap kebiasaan sejarah. Lakon ini bercerita tentang establishmen kekuasaan, tentang kebusukan iklim politik yang selalu ditutup-tutupi oleh pidato-pidato manis atau oleh tatanilai kesenian, tentang *kacung-kacung* yang kepribadiannya tereduksi sedemikian rupa dan tercetak dengan rapi menjadi deretan nomer-nomer yang buta-diri, tentang penindasan, kemunafikan, serta *dosa-kifayah* yang selalu berhasil dibungkus dengan ritus, slogan atau puisi. Lakon ini semacam Isra' Mi'raj kecil-kecilan untuk melihat dosa kita bersama, yang sehari-hari sekali sifatnya, yang karib dengan kita, yang hanya bisa dianggap tema-tema amat kecil, tetapi merupakan elemen dari suatu arus besar kesejarahan yang sistematis dan struktural. Tak kurang dari Pematung Muda, pejuang yang menyukai kata-kata, besar, berkata: "*Di muka bumi ini selalu hanya bisa engkau temukan tiga macam orang: para penindas, beberapa orang gila, dan berjuta-juta orang yang ti-*

dur sepanjang masa". Tokoh ini kemudian membuktikan dirinya sebagai orang gila yang akhirnya usai kegilaannya: sesudah kudeta, ia naik pangkat, menjadi penindas yang lebih pintar dan lebih waras dibanding Bapaknya.

Ingatan tentang keadaan ini, menurut kami, yang dewasa ini paling diperlukan oleh massa — kepada siapa beratus-ratus drama da'wah kini sibuk diciptakan. Kesenian antara lain punya fungsi untuk menginformasikan hal-hal yang sesungguhnya paling perlu mereka ketahui, tetapi selalu disembunyikan dan dimanipulir oleh penguasa jaringan informasi, sehingga tercipta suatu iklim anggapan yang ironik, kemudian sikap dan psikologism yang ironik pula terhadap realitas. Alam *jahiliyyah*, alam ketidaktahuan dan ketidak-mau-tahuan, kemudian merambah, dipimpin oleh mereka yang tahu dan memanfaatkan hamparan ketidak-tahuan lingkungannya. Mewujud dalam proses kesepakatan melegalisir dosa demi dosa, dosa kwa-sistim dan kwa-struktur, yang sedemikian merasuknya di dalam kehidupan kita apabila kita mau jujur mengakui. Engkau dan aku, yang disebut penyair, anak-anak manja di tengah bangsa yang mayoritasnya sengsara, mungkin saja memiliki saham dalam ironi-ironi itu. Di dalam kesenian kita barangkali tak sengaja telah menganut suatu sikap nilai seperti yang disebut oleh Allah untuk melambangkan sifat para penyair: "...yang sibuk mengembara dari lembah ke lembah, yang suka mengatakan apa yang mereka sendiri tak mengerjakan". *)

Dengan semua ini sebenarnya saya hanya ingin mengemukakan tentang keterkurungan alam pikiran umum tentang seni da'wah oleh formalisme teetentu yang amat menyempitkan dimensinya. Hal itu terjadi tidak saja pada pekerja seni da'wah, tetapi juga pandangan-pandangan yang selama ini muncul tentang seni da'wah.

Karya seni da'wah hampir selalu dimunculkan dengan (harus) menonjolkan unsur-unsur formal keagamaan, padahal da'wah yang baik ialah apabila ia tidak terasa sebagai da'wah. maka seringkali hasilnya hanya kuantitatif: bendera keagamaan terlalu mengungkung keseluruhannya. Estetikanya tak tergarap, persuasi komunikasinya gagal, artinya secara kualitatif ia mubadzir. Tetapi keadaan ini bisa dipahami karena kecenderungan formalisme keagamaan semacam itu memang mensifati hampir seluruh segi kehidupan beragama. Tradisi budaya-agama Islam kita dikonsentir oleh formalisme fiqih, kemudian di zaman post-tradisional dewasa ini diteruskan oleh suatu 'gaya hidup' yang amat mementingkan *administrasi intelektual*, di mana bidang-bidang disiplin ke-

hidupan amat diurus pemilihannya. Edisi khusus *Ranadhan* majalah kita *Horison* kali ini adalah contoh kecil. Sebenarnya ini normal saja, asal tetap kita ingat bahwa secara kualitatif isi majalah *Horison* selama ini juga banyak mengandung da'wah. Artinya bukan bulan ini saja ia berda'wah. Sebab da'wah harus lebih diartikan sebagai ungkapan atau penyampaian nilai-nilai yang dibutuhkan oleh rohani kemanusiaan - dan biasanya karya seni sarat dengan itu. Memang tetap ada formalisme keislaman, di mana term da'wah itu tumbuh, yang harus dibedakan dengan 'bendera' lain. Namun saya cenderung berpihak pada aktualitas kesejarahan bahwa dewasa ini kita sebagai masyarakat lebih membutuhkan pengolahan kualitas daripada makin banyak mengorbankan diri bagi tetek-bengek sentimen kuantitas.

Bersama Dinasti, saya meletakkan kegiatan kesenian kami dalam *patrap* konteks semacam itu. Tak selalu bisa kami bersepakat dengan banyak pihak untuk itu, tetapi terhadap tawaran kualitas lewat 'Patung Kekasih', Teknik UGM yogyakarta itu menerima. Tetapi rame-rame dan tanpa menyebut judul lakon *), Dinasti manggung untuk Isra' Mi'raj 10 Mei 1984. Untuk pertama kalinya audiens mereka memperingati Hari Besar Islam dengan acara yang "tak ada bau da'wahnya". Refleksi yang muncul toh bisa senada dengan sesudah mereka mendengarkan kisah bagaimana Muhammad s.a.w. diantar Malaikat Jibril bertamasya—spiritual, melihat-lihat hasil baik-buruk perilaku manusia.

Jamaah DO, Bukan Tukang Protes

Dengan *patrap* semacam ini, Dinasti lumayan bisa masuk keberbagai ruang kemungkinan. Bisa hadir dan dianggap sebagai pentas *kesenian da'wah*, bisa pentas *kesenian saja*. Bisa mempersuasi lingkungan yang penuh formalisme Islam, bisa juga bergaul dengan khalayak yang heterogen. Dengan *musik—puisi* Dinasti alhamdulillah bisa diakomodir oleh strata sosial yang bermacam-macam. Bisa di depan mahasiswa atau pelajar, bisa di kampung, bisa di depan buruh, bisa di hadapan para *dandies* di hotel mewah, bisa manggung dalam bingkai 'pure kesenian', bisa di disko, bisa campur jazz, bisa giliran dengan samroh. Yang paling sukar barangkali adalah bergaul dengan 'penonton kesenian' dalam arti yang eksklusif dan konotatif. Mereka biasanya adalah pengurus kesenian yang baik, sehingga alam batinnya terlalu dipenuhi oleh ilmu-ilmu kesenian, dan hal-hal lain dari hidup yang kaya ini jadi tersingkir. Terkadang terasa sekali adanya iklim *esthetics—minded*. Tentulah itu

*) Koresta 961 Yogya 'kurang berkenan' atas 'Patung Kekasih', tapi Dinasti sengaja tak mempublikasikan hal itu, karena ruang untuk tampil toh masih cukup luas, termasuk (terbukti) di Yogya.

amat baik karena melambangkan kasih terhadap kelembutan dan keindahan. Tetapi ia menjadi miskin dan kering ketika tak diseimbangi oleh penumbuhan naluri terhadap nilai baik-buruk dan benar-salah. Apa lagi terhadap dua hal itu sering nampak ada *phobia*, bahkan *syndrome*.

Untunglah Dinasti amat jarang berada dalam iklim semacam itu, terutama kegiatan musik-puisinya. Hampir tak sempat menyelenggarakan sendiri pentasnya, Dinasti belum selesai memenuhi undangan untuk menampilkan pentas yang sama. Sesudah 8 Desember 1980 di TIM, lebih 40 kali musti melakukan hal yang sama, sekedar dengan tambahan puisi sana-sini. Itu sungguh membosankan. Sibuk pentas musik puisi dan latihan teater (yang lebih menyerap waktu), Dinasti tersiksa karena tak segera bisa bikin musik-puisi baru. Dan itu baru akan berakhir 16 Juni 1984 nanti di Gelanggang Mahasiswa UGM, ketika Reportoar Musik Puisi pertama Dinasti dipentaskan lagi untuk direkam audio-visual. Setelah itu, *niat insun*, wajib bikin baru.

Tetapi kenapa mau diseret oleh kebosanan demi kebosanan?

Karena pergaulan sebuah karya seni dengan masyarakat tidak kalah pentingnya dibanding lahirnya ia. Makin banyak ia dipergaulkan dengan lingkungan, maka karya itu selalu akan menemukan kelahiran-kelahirannya yang baru -- sebab proses dialektik subjek-objek karya seni dengan masyarakat justru paling menentukan harga kebudayaan sebuah karya seni di dalam batin sejarah. Karya seni bisa tidak berhenti di depan mata khalayak sebagai paket estetika, tetapi ia harus mengembara menghausi nilai-nilai tanpa bisa dibingkai oleh kekuasaan teori-teori kesenian. *Karya Seni* jauh lebih luas dari *kesenian*. Kesenian terbatas pada *paket* karya seni, tetapi karya seni itu sendiri adalah arus kualitas yang tersedia, berhak dan bisa memasuki keseluruhan dunia batin manusia dan masyarakat. Karya seni sebagai kualitas, agama sebagai kualitas, pertanian dan politik sebagai kualitas, menginti di rohani tanpa bisa dipilih-pilihkan.

Maka, dengan omong besar atau dengan kebisuan, hati kecil Dinasti sebenarnya hanyalah ingin memperkaya kualitas itu dengan bergaul sebanyak-banyaknya dengan bermacam kalangan masyarakat.

Latar belakangnya memalukan: kami adalah jamaah DO, anak-anak putus sekolah, yang butuh belajar banyak, tanpa batas waktu. Di samping Chairil, Rendra, Sutardji, masih begitu banyak Guru-guru yang tinggal dan berhimpun di daerah-duerah, di pinggiran, di kota-kota kecil, kampung dan desa. Sumur abadi itu tak habis-habisnya ditimba. Guru yang bisu, namun menyediakan jauh lebih banyak nilai dibanding seribu tawaran kata pujaan dari gedung-ge-

dung para pemimpin dan pusat-pusat kebudayaan.

Namun itupun kata-kata muluk. Dinasti sebenarnya hanyalah *Rombongan Takon*, kumpulan anak-anak yang bertanya. Terkadang pertanyaannya di pentas -- baik yang berupa pertanyaan atau yang tidak -- dianggap sebagai usaha da'wah. Jangan. Jangan sebut da'wah! Kata itu, dewasa ini, sudah penuh busa dan takabbur. Adalah naluri manusia untuk selalu panggil-memanggil, ajak-mengajak, wasiat-mewasiati soal kebenaran dan kesabaran. *) Naluri itu membisu, ia eksis tanpa usaha diperkatakan. Cukup Allah mengatakannya,**) dan kita, dari kebisuan (:tanpa formalisme) mengerjakannya. Tak usah dengan konsep yang muluk, cukup seperti bernafas, mereguk air, mengalami siang dan malam, mencangkul atau mandi.

Biasa saja. Dinasti sendiri tak pernah menyadari dirinya sebagai Grup Da'wah. Agama kami bermacam-macam, tetapi kami selalu menyingkap dan mengucapkan kalimat yang biasanya hanya digumamkan ketika ada kematian: "*Inna lillahi wa-inna ilaihi rooji'un*". Kami berasal dari Tuhan, dan, tak ada jalan lain, hanya bisa kembali ke Tuhan. Sudah banyak orang mentertawakan kami karena dianggap sikap semacam ini adalah model kekenesan orang yang sok moralis, tapii apa boleh buat. Habis mau ke mana lagi. Itulah landasan sikap kesenian kami. Satu-satunya.

Pada segi lain, sikap mempertanyakan keadaan yang selalu dengan sendirinya nampak dalam pentas-pentas Dinasti, dilihat sebagai protes. Drama puisi musik Dinasti dianggap "menganut" seni *protes sosial*. Ini juga suatu apa boleh buat. Kalau orang memaknai kacamata biru, kenapa engkau tolak bahwa di pandangannya engkau berwarna kebiru-biruan. Jika engkau bermaksud membongkar frame kacamata itu hendaklah diingat bahwa usaha pembongkaran biasanya berangkat dari idealisasi suatu frame yang lain, jadi sekedar untuk bikin kacamata baru. Permasalahannya hanyalah seberapa jauh antara bingkai-bingkai itu saling ada kesediaan dialog, saling memahami dan menghormati hak hidup masing-masingnya.

Pengamat kesenian sering terlalu disibukkan oleh kategorisasi kesenian, oleh aliran dan mazhab-mazhab. Karya seni dilihat lebih sebagai *gejala kesenian* daripada *gejala kehidupan*. Aksentuasi ke gejala kesenian akan selalu meletakkan estetika sebagai *substansi tunggal*. Berbeda dengan apabila estetika ditemukan sebagai salah satu substansi dan ditemukan substansi-substansi lain dalam karya seni. Dalam hal ini pentas Dinasti memang bisa memberi kesan pro-

*) Surah Al-'Ashr.

**) Surah An-Nahl 125.

tes, tetapi bahkan sajak *Aku*—nya Chairil adalah satu puisi protes keras. Juga begitu banyak protes dalam sajak Sutardji. Soalnya hanya bahwa dalam pemahaman seni protes, kita *mereduksi* pengertiannya sebatas *tanda-tanda eksplisit* dari tema sosial atau gaya bahasa sebuah karya sastra. Pada sajak-sajak yang dikenal tergolong amat personal subjektif, sering justru terjumpai sikap protes yang lebih keras. Bahkan jika sebuah puisi hanya berupa gumam-gumam absurd yang tak komunikatif, ia bisa memiliki kualitas protes yang lebih berat dibanding yang teriak-teriak. Orang bilang karya-karya Dinasti itu *religius—kon-templatif*, tapi di lain pihak disebut suatu *protes—aktif*. Mana yang benar, mungkin tak perlu dicari atau disepakati.

Seni Jamaah, Budaya Jamaah.*)

Apa yang sesungguhnya terjadi adalah bahwa Dinasti merasa sebagai suatu jamaah kecil, dan berusaha meletakkan diri di tengah masyarakat sebagai suatu jamaah kecil kedil, dan berusaha meletakkan diri di tengah masyarakat sebagai anggauta dari jamaah besar. Jamaah bisa kau ganti menjadi *kebersamaan kegotong-royongan, kesatu-hatian*, atau sebut apa saja. Yang penting Dinasti menggabungkan diri ke dalam keseluruhan batin orang banyak, lengkap dengan bahagia deritanya, sukses dan problemnya. Kesenian hanyalah merupakan salah satu *bahasa kebudayaan*, di sisi bahasa-bahasa lainnya yang bermacam-macam. Jangan sebut *alat*: kata itu sudah distortif dan manipulatif. Soalnya hanya bagaimana Dinasti memenuhi kewajibannya sebagai warga masyarakat yang *ada*, artinya berfungsi. Tak ada tempat persembunyian untuk melarikan diri dari realitas lingkungan, dan *ada* seseorang ditentukan oleh seberapa *saham kebudayaan* yang ia usahakan. *Tak* ada *sastra terpencil*, kecuali ia memilih suatu perwujudan yang memencilkan diri. Tak ada sastrawan yang terasing, kecuali ia memang mengasingkan diri, atau memanipulir alam pikian lingkungan untuk meletakkan dirinya di tempat yang dibiarkan tetap asing dan sukar dipahami.

Sebagai jamaah kecil Dinasti tidak pernah merasakan keterpencilan sosial. Undangan pergaulan dengan penonton kadang tak tertampung oleh kemampuan yang amat terbatas. Semacam keterasingan barangkali dialami, tetapi terhadap outline tatanilai kesenian modern yang berlaku dewasa ini. Bahwa karena Dinasti berkiblat justru ke lapangan bawah lantas berkiblat ia luput dari pengamatan para DPR kesenian, itu tak perlu dipersoalkan. Itu resiko dari *tata—piramidal* kemasyarakatan kita. Di Yogya sen-

diri Dinasti agak terasing dari 'birokrasi kesenian' karena terlalu banyak 'bergaul ke bawah'. Pengamat kesenian kota budaya itu pun pada umumnya bersikap eksklusif: yang dianggap kesenian hanyalah 'pentas kesenian khusus'. Penampilan di lapangan sosial yang konkrit, yang merupakan jawaban bagi omong besar tentang sosialisasi seni yang selalu digembar-gemborkan, sering luput dari pengamatan mereka. Lebih parah dari itu, di Yogya seorang kritikus teater paling berwibawa, banyak ngomong soal pentas Dinasti tanpa pernah nonton satu kalipun. Tetapi hal ini seimbang dengan sikap warga Dinasti sendiri yang kurang menganggap mereka sebagai 'anggauta jamaah besar'.

Salah satu faktor yang menyebabkan keterasingan semacam itu adalah perhatian yang terlampau teraksentui ke *sastra tulis* daripada *sastra lisan*. Apa yang lebih banyak dikerjakan Dinasti adalah sastra lisan, dan itu frekuensinya dihitung tidak lebih rendah dari lingkup 'pasar' apabila ia dikomunikasikan secara tulisan. Tetapi memang 'makhluk sastra' adalah suatu bilik tersendiri: para sastrawan dan pengamat sastra modern bukanlah pengembara yang menjelajahi lapangan masyarakat.

Faktor lain ialah sikap Dinasti yang menganggap panggung pentasnya tidak sebagai *etalage*, di mana nilai yang hidup dipanggung sangat dibedakan dengan bawah panggung. Pentas Dinasti bukan *pameran estetika*, bukan wanita model yang memperagakan Pepsodent sementara sehari-hari ia memakai Ritadent. Bagi Dinasti tak panggung khusus, artinya seluruh lapangan hidup masyarakat adalah panggung. *Stage* tempat penampilan berada sama dengan hamparan kursi penonton: tergabung dalam satu jamaah kemanusiaan dengan keriuhan dan kesunyian yang sama, dengan kebahagiaan dan problematika yang sama. Dinasti bukan *produsen* dan masyarakat bukan *konsumen*, kecuali dalam arti administratif belaka, dan selebihnya masing-masing berposisi sama dalam kebersamaan hidup.

Pentas sebelum 'Patung Kekasih'**), yakni 'Geger Wong Ngoyak Macan'**), juga merupakan ajakan kepada sekalian jamaah untuk bersama-sama menyadari keadaan. Lakon itu berkisah tentang percaturan politik teras di belakang dinding Pemerintahan mutakhir. Mangadegankan apa yang akan terjadi, yang tak pernah terungkap oleh mass media resmi, serta khusus tentang akan dikejar-kejanya para macan untuk dibunuh beramai-ramai oleh para pendekar misterius. Tepat pada hari pementasan, terjadi penembakan pertama atas seorang Gali Yogya. Sesudah Pemilu 1982, terjadilah pergantian birokrat pusat tertentu seperti terungkap pada *Geger*. Dinasti

*) Istilah ini ditemukan oleh Adil Amrullah, kolega Dinasti.

*) Ditulis bersama oleh Simon Hate, Fajar Suharno dan Emha.

**) Ditulis bersama oleh Gajah Abiyoso dan Emha.

berharap itu bisa merupakan upaya *tawashou bil-haq* *), memberitakan kebenaran, karena sistem sedemikian rapi menyembunyikannya.

Lakon-lakon sebelumnya, sejak *Dinasti Mataram Jenderal Mas Galak*, *Raden Gendrek Sapujagat*, dan lain-lain kurang lebih memaksudkan hal yang sama, di samping mengeksperimentasi perwujudan sikap kesenian yang berangkat secara *historik* dari aktualitas persoalan masyarakatnya.

Sukar bagi Dinasti untuk memenuhi aturan dari umumnya para cendekiawan kesenian: "Serahkan masalah sosial kepada sosiolog, biarlah politik diurus oleh politisi, biologi ditangani oleh bioloog, gathelogi dihandel oleh gatheloog.....". Sebab, tak usah panjang lebar, tema kesenian adalah seluruh kehidupan ini tanpa bisa dibatas-batasi. Apalagi dewasa ini kesenian iklimnya sangat dikondisi oleh tatanan politik -- seperti juga apakah engkau bisa makan hari ini, amat bergantung pada kepemimpinan politik. Bahkan DKJ/TIM terang-terangan menyelenggarakan pentas puisi politik untuk solidaritas pada Palestina dan Afganistan. Persoalannya kita tunggu kapan ada ungkapan solidaritas mereka terhadap ketergencetan politis-ekonomis rakyat Indonesia sendiri.**)

Dinasti, betapapun kecilnya, berusaha berentangan dengan TIM/DKJ untuk secara naluri atau konseptual mengungkapkan tanda bahwa para seniman Indonesia adalah warga bangsa yang tidak hanya sibuk memikirkan dirinya sendiri. Bahwa para seniman Indonesia bukan warga istimewa yang manja dengan privilege dan fasilitas. Bukan superstar yang minta didukung tinggi oleh orang banyak sambil memaki bahwa masyarakat itu bodoh dan apresiasinya rendah. Bukan *sripanggung* yang merengek memohon masyarakat memahaminya dan mensubordinasikan diri kepadanya, melainkan sebaliknya ia juga bersedia memahami dan mensubordinasikan diri kepada masyarakat. Bahwa seniman Indonesia *tak perlu turun ke bawah*, karena mereka memang selamanya berada di bawah. Bahwa mereka *tinggal di angin*, artinya bergelepotan dengan nafas pengap khalayak. Bahwa mereka berada di *menara gading*, yakni bangunan maha indah yang bersemayam dalam jiwa orang banyak.

Hal-hal seperti itu harus diungkapkan dengan untaian kata muluk, justru untuk menunjukkan *betapa kecil peranan* yang bisa dilakukan oleh *seniman* atas persoalan kebersamaan masyarakat yang sedemikian luas dan besar. Kemudian justru karena menyadari kekecilannya itu ia tertantang untuk perproses

menemukan arti.

Etos Menanam, Pesantren, Ayat kesenian.

Di dalam jamaah kecil Dinasti, terasa betapa kecil kami. Banyak orang mengidentifikasikan saya dengan Dinasti, padahal saya hanyalah sebagian kecil Dinasti. Bahkan sama sekali bukan anggota Dinasti. Mereka hanyalah sahabat-sahabat, dan sebagian waktu saya sempatkan untuk bekerjasama dengan mereka — seperti yang terurai di atas. Meskipun demikian, seluruh kegiatan saya berada dalam patrap yang sama, dan secara dialektik pentas-pentas pribadi saya berusaha sama-sama membangun solidaritas jamaah yang tak bisa dibatasi besarnya.

Kami, atau lebih banyak saya sendiri, memasuki daerah-daerah sampai yang se'kecil-kecil'nya. Sedemikian terserap waktu dan tenaga untuk menjadi 'buruh masyarakat', sehingga jarang sekali saya bisa berkonsentrasi memikirkan karier pribadi saya sendiri. Bergairah menggauli dan digauli oleh bermacam jaringan komunitas masyarakat, pos-pos kebudayaan, kelompok-kelompok sosial, sekte-sekte berbedabeda yang akhirnya bisa menerima kami-- sedemikian rupa sampai saya hampir selalu terlupa memikirkan masa depan saya sendiri. Hari depan jamaah besar masyarakat dan kemanusiaan sedemikian kaya dan menantang untuk digeluti, dan aku kami yang kecil ini pastilah hanya akan terasangkut di tengah hamparan luas itu. Aku hanya memikirkan apa gerangan yang ditulis Allah dalam skenario agungNya, dan apa peran untuk aku, dari hari ke hari Rahasia Allah itulah tempat mata air ilham ilmu Allah yang tak habis-habisnya ditimba. Sehingga persoalannya seberapa bening dan aktif engkau menghidupkan radar rohani untuk tetap mampu meraba skenarioNya. Proses meraba itulah juga yang membawa Dinasti dan saya ke berberbagai macam kemungkinan, dan bukan konsep-konsep.

Salah satu rabaan itu ialah keharusan zaman untuk mentradisikan etos menanam. *Nahi munkar*, mencegah kemunkaran—itu sesuatu yang terlampau fantastik untuk kami. Pohon-pohon munkar sedemikian meraksasa, dan kami hanya punya pisau dapur yang kurang tajam. Maka cukuplah kiranya kita menanam *ma'ruf*, kecil-kecilan, di mana-mana pun, terus-menerus. Dan itulah yang kami dan saya kerjakan di daerah-daerah, dan sedikit demi sedikit muncul benang merah itu: *solidaritas baru, kesadaran baru, usaha pembebasan baru, kemandirian baru*. Dan pesemaian kecil di mana-mana itu terpotret secara dinamik menjadi karakter dan substansi jamaah baru yang makin membengkak.

Itu semua bisa saja dicantolkan pada konteks formal permasalahan Ummat Islam, atau lebih melebar dari itu: konteks kemanusiaan — yang dipecun-

*) Surah Al-Ashr.

**) Catatan Redaksi: Beberapa acara puisi lain dan (hampir semua) drama—bukan—terjemahan di TIM tetap lebih banyak berbicara mengenai masalah ketergencetan yang dimaksud Emha. Resensi yang terbaca di media massa selalu diperlunak.

dangi oleh perang bisu kelas-kelas sosial. Iklim pemikiran kita dewasa ini cenderung traumatik terhadap gaya persepsi semacam itu. Engkau bisa dituduh komunis dan dalam lingkungan kesenian engkau didakwa menghidupkan nafas Lekra. Itu hanyalah retorika dan lawakan para kaum establisman dalam melakukan *ekskresi* atas kemapanan kekuasaannya.

Ketika kesusastaan mengangkat tema kemiskinan rakyat, orang bertanya kepadamu: Memangnyanya penyair bisa membikin orang miskin menjadi kaya? Jangan engkau jawab. Ia tak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Ia tak mau mengerti beda antara *kemiskinan* dengan *pemiskinan*. Ia menutup diri dari wawasan tentang komponen-komponen sejarah, tentang kesenian sebagai *hanya* salah satu komponen yang bisa ikut mensupport perubahan. Ia juga tak membayangkan bahwa jikapun ia menjadi Kepala Negara, kita jamin ia tak mampu menelorkan perubahan mendasar. Etos kita menanam, bukan obsessif terhadap adegan *memetik buah*. Dan ia tak akan pernah tahu bahwa menanam adalah hasil yang bisa lebih bermakna daripada memetik, bahkan juga dibandingkan buah hasilnya. Lebih dari itu engkau tahu yang kita maksud bukan hanya pemiskinan dalam *mekanisme pendidikan formal* kita? Dalam sistem dan birokrasi politik kita? Dalam *pensyariatan agama*? kita? Bahkan juga dalam *pembatasan tema-tema kesenian* kita? Surah Yaa Siin ayat 10 *) amat tepat engkau gumamkan bagi sahabat semacam itu.

Satu yang sebenarnya tak cukup waktu untuk mengerjakannya: menanam. Sebut satu contoh: Kaum Muslimin tak bisa terus memaki film-film setengah cabul, mengutuki kebudayaan massa yang makin membinatangi dan superfisial, atau sentimentil memimpikan para pemimpin kesenian yang nun jauh di luar dunia. Umat Islam ditantang untuk menciptakan *perimbangan*. Bukan saja kesenian itu efektif untuk da'wah, tetapi alam batin kesenian dikonsumsi oleh masyarakat luas memang tidak islam. Protes? Tak pernah ada gunanya. Ummat Islam untuk itu memerlukan ketrampilan dan kreativitas kesenian. Bagaimana tidak membiarkan puluhan juta anak muda pemilik hari depan diserbu oleh konsumsi yang tidak menguntungkan rohani masa depan mereka. Bagaimana engkau tidak menyesali konsumsi dan berusaha merubah diri, setidaknya mendorong lingkungannya, untuk tidak sekedar menjadi konsumen. Engkau bisa merangsang kaum muda di kampung-kampung, remaja-remaja masjid, organisasi mahasiswa dan pelajar, santri-santri, untuk belajar menciptakan kesenian sendiri. Sekian jam waktu yang biasanya direbut oleh konsumsi tak islami, rebut sedi-

kit untuk sesuatu yang sebaliknya. Syukur ada yang bersedia menjangkau skope nasional. Namun cukuplah yang kecil-kecil saja di sebanyak mungkin tempat, itu akan nasional juga skopenya. Belajar kesenian? Tak sukar, asal mau kejam pada diri sendiri dalam waktu yang lama, dan pastilah selalu ada yang berbakat diantara engkau. Kiblatnya ke mana? Ke lingkungan masing-masing, dan diperuntukkan lingkungan masing-masing. Tema bisa digali dari problematika setempat — meskipun itu pasti bertemu dengan konteks makro — dan model keseniannya pun ditumbuhkan dari apa yang paling dimiliki dan paling mungkin untuk digarap seadanya. Rumus dasarnya jelas: ini bukan kerja satu dua hari, butuh stamina tinggi dan kesabaran waktu.

Itulah juga yang Dinasti lakukan di *Pesantren Tebuireng*, saya cicil di berbagai tempat di Jateng dan Jatim. Menanam, menanam. Sawah ladang begitu luas....

Al—Ustadz dan Kyai mungkin mengemukakan: Memang tak ada tuntutan yang jelas dalam Qur'an dan Hadist soal kesenian.

Itu *pernyataan yang keliru*. Amat banyak tuntutan untuk berkreaitivitas kesenian di dalam Al—Qur'an dan Al-Hadist. Allah tidak mengajarmu bikin sepeda atau aljabar, tetapi ia menyuruh kita memikirkan dan mengejawantahkan ayat-ayatNya yang berada di alam semesta dan di dalam diri kita. *) Kemudian ia mengajari soal keadilan dan 'keseimbangan, agar kita bisa menaiki sepeda dan tahu menggunakan aljabar untuk kesejahteraan dan keadilan sosial. Al-Qur'an itu kualitas, bukan kuantitas. Ia tak perlu merumuskan hukum tentang tong setan atau komputer, ia cukup menyodorkan inti dari segala sesuatu. Ayat yang engkau sangka berklasifikasi ekonomi, sesungguhnya berlaku juga untuk dunia kedokteran, untuk politik dan juga kesenian. Allah tidak menganggap bodoh manusia di bawah takaran takdirnya, sehingga ia tak perlu memberi deskripsi yang bisa dipakai oleh juri Festival Teater di TIM. Tetapi segala macam yang kita kenal merupakan inti makna dari kesenian, dikandung sepenuhnya oleh Al—Qur'an. Soal keuntungan? Harmoni? Sinkronisasi? Inovasi? Kelanggengan? Ketepatan? Lalu lintas bloking? Integritas ekstrinsik sebuah karya seni? Konsistensi sikap? Dinamika? Soal-soal yang disebut klise? Monotoon? Imitasi? Plagiat?

Sebut apa saja dari kesenian, Al-Qur'an telah sejak lama menyediakannya. Persediaan itu bahkan tak mampu kita jangkau batasnya, kecuali bagi orang yang tak mampu atau tak mau melihatnya.

Yogya, 20 Mei 1984

*) "Sama saja bagi mereka apakah engkau beri peringatan atau tidak, mereka akan tetap tak percaya."

*) Surah Fushshilat 53.

SASTRA YANG BERJIWA ISLAM ITU BAGAIMANA?

ABDUL HADI W.M.

Saya diminta berbicara tentang proses penciptaan karya sastra yang berjiwa Islam dan penilaiannya. Karena masalah proses penciptaan lebih banyak diketahui melalui pengalaman pribadi, maka saya tak dapat mengelakkan diri untuk menceritakan juga pengalaman-pengalaman pribadi saya, walaupun sedikit.

Suatu hal yang pasti untuk dapat menulis suatu karya sastra yang baik, tidaklah mudah bagi saya. Ia memerlukan seperangkat perlengkapan yang elementer maupun non-elementer. Misalnya bagi seorang penyair ia perlu sekali menguasai bahasa, karena itulah satu-satunya media ekspresinya. Ia juga memerlukan pengetahuan tentang keindahan dan kebenaran. Ia pun harus memiliki jiwa yang kaya, baik itu berupa pengalaman puitik maupun kerohanian. Ia senantiasa pula dituntut untuk sanggup memanfaatkan momen-momen kreatif secara baik, yang tidak bisa hadir setiap saat, atau tidak bisa diciptakan setiap kali.

Karena saya merasa tidak perlu menguraikan hal-hal tersebut secara terperinci, biarlah hal-hal tersebut tak saya uraikan satu persatu. Yang jelas saya menulis puisi mempunyai tujuan, yaitu mengekspresikan diri, merealisasikan diri sepenuhnya sejauh saya bisa. Pada waktu menulis saya memusatkan seluruh perhatian saya kepada apa yang harus saya tulis, dan selalu berusaha menangkap apa yang bergerak dalam hati saya, apa yang terlintas dalam pikiran dan perasaan saya. Lalu berusaha pula mengungkapkan dengan cara sekhas-khasnya dan setepat-tepatnya. Saya tidak berhenti menyudahi tulisan saya sebelum baris-baris yang saya tulis betul-betul mengugah hati saya, dan mendekati kebenaran yang saya

inginkan, kebenaran yang saya rasakan benar. Saya berusaha menulis sehidup-hidupnya, dan juga berusaha menghindari klise-klise. Saya tak menulis kalau tidak ada dorongan dari dalam diri saya. Saya tak menuliskan sesuatu yang tidak saya yakini, yang belum saya hayati. Saya selalu berusaha menuliskan sesuatu yang akrab dan dekat dengan diri saya. Ia bisa merupakan sesuatu yang saya rasakan dan saya pikirkan, pengalaman-pengalaman batin yang menggoda saya untuk menuliskannya yaitu pengalaman-pengalaman yang saya peroleh dari penglihatan hati atau batin, atau pergaulan saya dengan hidup ini.

Yang saya tulis umumnya adalah pengalaman-pengalaman religius dan kerohanian saya, pengalaman-pengalaman pribadi saya dengan alam dan manusia lain, pengalaman-pengalaman sosial dan kemanusiaan yang mendesak saya menuliskannya dengan cara yang khas saya.

Apakah saya merasa atau berpikir sebagai orang Islam yang ingin menuliskan karya berjiwa Islam ketika saya menuliskan karya-karya saya? Bisa *ya* dan bisa juga *tidak*. Bisa *ya* bilamana saya sedang menyadari bahwa saya beragama Islam, yang memang sudah seharusnya berupaya mengekspresikan diri sebagai penyair Islam untuk memberikan sesuatu yang penting bagi Islam. Bisa juga *tidak* apabila saya benar-benar khushyuk dan larut dengan apa yang saya harus dan akan tuliskan. Keadaan semacam ini bagi saya tak ubahnya dengan keadaan bilamana kita sedang khushyuk menghadap Tuhan dalam shalat. Kita hanya ingat bahwa kita adalah hambaNya yang sedang bersujud di hadapanNya tanpa mengingat-ingat lagi bahwa kita beragama Islam. Tapi orang yang melihat tindakan kita atau buah tindakan kita akan

menilai kita sebagai orang Islam karena cara sembahyang kita yang khas Islam, yang dilandasi keyakinan paling hakiki bahwa Tidak ada Tuhan selain Allah.

Bagi saya tidak penting apakah ketika saya menulis itu saya menyadari atau tidak sebagai seorang Islam. Yang penting adalah hasilnya. Ketika saya mulai dan menyudahi sajak saya yang sederhana ini, yang saya rasa tak perlu ditambah dan dirobah lagi, saya tak merasa atau menyadari bahwa saya memiliki keyakinan Islam:

*Tuhan
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu*

*Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kainmu*

*Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti angin dan arahnya
Kita begitu dekat*

*Dalam gelap
Kini aku nyala
Pada lampu padamu*

(Anak Laut, Anak Angin).

Setelah selesai dan kemudian saya membacanya baru saya menyadari bahwa saya telah terpengaruh oleh sebuah ayat dalam Al-Qur'an yang sering dikutip oleh Imam Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulu-mud - din* yang telah beberapa kali saya baca. Kalau tak salah ayat itu menyatakan kepada kita bahwa Tuhan itu lebih dekat dari pembuluh darah kita sendiri.

Mengapa saya memilih citra lihatan (imaji visual) api dan panas untuk menyatakan kedekatan itu? Karena panas itu berasal dari api, manusia itu berasal dari Tuhan, semangat ketuhanan seseorang berasal dari imannya Tuhan. Seseorang yang beriman dan merealisasikan imannya dalam kehidupan saya kira adalah bagaikan api Tuhan yang menerangi dunia dan juga memberikan rasa panas atau hangat pada kemanusiaan.

Lalu mengapa saya memilih citra lihatan kain dan kapas dalam baris berikutnya? Selain pertimbangan keindahan dan keakraban serta kewajaran, saya kemudian menyadari bahwa manusia itu di bumi adalah unsur pokok dari seluruh ciptaan Tuhan, kapas dalam kain semestinya ciptaanNya. Unsur Pokok? Mengapa tidak. Bukankah Al-Qur'an (11:30) menyatakan bahwa manusia diturunkan ke bumi se-

bagai khalifah (wakil) Tuhan?

Kemudian mengapa pula saya mengumpamakan dekatnya manusia dengan Tuhan itu sebagai angin dan arahnya? Angin jelas punya arah yang pasti bila bertiup, yaitu ke satu tujuan. Begitu pula manusia yang khusyuk memuja Tuhan tujuannya jelas satu yaitu Tuhannya. Bagaimana saya mungkin menulis hal demikian tanpa saya memiliki keyakinan akan adanya satu Tuhan, tanpa saya memiliki pengalaman yang khusyuk mendekatkan diri kepada Tuhan? Dan saya yakin bahwa satu-satunya agama tauhid di dunia ini, agama yang mutlak percaya pada satu Tuhan dan menolak persekutuan atas Tuhan, adalah Islam.

Di bait terakhir saya menulis "*Dalam gelap/Kini aku nyala/Pada lampu padamu*". Kawan saya penyair Sutardji Calzoum Bachri pernah menafsirkan bait ini ketika memberi kuliah penulisan kreatif untuk mahasiswa-mahasiswa FSUI, bahwa orang yang dekat atau beriman pada Tuhan, tenteram tinggal bersama Tuhan, bagaikan cahaya yang mampu memberikan nyala kepada lampu yang telah padam, lampu kepercayaan. Manusia yang demikian tenteram di tengah-tengah kegelisahan dunia, karena menemukan sentrumnya yaitu Tuhan, ia berseri-seri di tengah wajah dunia yang kusut. Hatinya terang di tengah kegelapan.

Sajak itupun dapat diterima oleh pembaca yang tidak beragama Islam, karena saya tidak menulis nafas Islam secara gamblang, tapi secara simbolik. Saya tidak menuliskannya secara eksplisit atau tersurat, melainkan secara implisit atau tersirat. Dan saya memang suka menulis sajak-sajak yang simbolik dan tersirat semacam itu, sebab seorang penyair saya kira harus tampil dengan bahasa yang imajinatif kreatif penemuannya sendiri, bahasa yang simbolik, sehingga kekayaan dan kedalaman pengalaman terjaga dengan baik. Dengan bahasa simbolik ia bisa menyatakan sesuatu sebanyak-banyaknya secara hemat, tapi tepat dan sugestif, sebab simbolisme tak lain berarti "ekonomi makna".

Untuk contoh lain bahwa cukup banyak sajak-sajak penyair yang dekat atau dipengaruhi Al-Qur'an atau tradisi sastra Islam lama secara disadari atau tidak oleh penyairnya, saya akan menunjuk sebuah sajak Amir Hamzah *Padamu Jua*. Selain dipengaruhi Al-Qur'an sajak ini agaknya dipengaruhi pula oleh sajak-sajak tasawuf Hamzah Fansuri, penyair Melayu dari Barus Aceh abad ke-16-17. Bait kedua sajak itu, seperti pernah saya tulis, jelas dipengaruhi oleh surah Annur ayat 35. Bait itu berbunyi:

*Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabah, setia selalu*

BALAI — BALAI

(I)

Dari jendela kurasakan lalu-lintas angin
Lalu-lalang peristiwa
Lewat halaman, lewat benua-benua
Di beranda ini, pernah anak-anakku bermain
Di antara pohon sawo dan batang mangga
Anak-anakku berkejaran
Mereka menggeliat, mereka melompat-lompat
Seperti anak-anak kucing yang lucu

Di beranda ini, kini cucu-cucuku bermain
Di antara pohon sawo dan batang mangga
Cucu-cucuku berkejaran
Mereka menggeliat, mereka melompat-lompat
Seperti cucu-cucu kucing yang lucu

Di bawah lampu pijar tiga puluh wat
Di atas balai-balai bertikar pandan
Anak-anak dan cucu-cucuku terdengar mengaji
Ada yang mengeja,
Ada yang berirama gaya Hijazi
Ada yang mengulang-ulang Surah Kahfi
Dan yang kecil-kecil sekali
Dengan nyaring tak peduli
Mengulang hafalan ini
"Inna shalati
Wa nusuki"

(II)

Saya menarik nafas dalam-dalam
Sudah lama saya berhenti merokok
Kuraih lipatan berita hari ini
Kubuka koran duabelas halaman
Gambar-gambarnya tajam dan bagus komposisinya
Cetakannya rapi dipandang mata
Hampir seperdua iklan-iklannya
Dan yang paling mengkhawatirkan adalah
Berita-beritanya

Orang menggigit anjing
Orang menelan hutan
Bola menendang orang
Anak menggorok ibu
Negeri Islam memerangi negeri Islam
Penindas dihujani tepuk tangan
Pembunuh mendapat penghargaan

Saya melipat koran lalu melihat televisi
Apa gerangan yang diperagakan
Di layar delapan belas inci
Belum panas benar saluran yang cuma satu ini
Cepat-cepat saya matikan lagi
Karena banyak benar tak berkenan di hati

Ada majalah, ada koran
Ada spanduk, ada pita rekaman
Ada buletin, ada selebaran
Ada yang elektronik, ada yang cetakan
Semua mengepung kita sebagai suatu komplotan
Dan merentetkan tembakan
Tepat sasaran
Sehingga kita
Bergelimpangan

(III)

Di atas balai-balai
Dengan alas karpet coklat tua
Cucu-cucuku terdengar mengaji
Ada yang mengeja
Ada yang mengulang juz 'Ammah
Dan yang kecil-kecil sekali
Dengan nyaring tak peduli
Mengulang hafalan ini

"Inna shalati
Wa nusuki
Wa mahyaya
Wa mamati ..."

Sejuknya hati saya
Mendengar bunyi ikrar
Cucu-cucuku saya itu
Walaupun tak terlalu merdu
Namun sangatlah padu

IV

Ada sebuah bangunan tinggi di kota
Kaca seluruhnya dindingnya
Dua puluh empat buah tingkat-tingkatnya
Rapi dan mutakhir arsitekturnya
Di salah satu garis lantainya
Sebuah spanduk terbentang dengan tegang
Merah tua huruf-hurufnya
Menyarankan sebuah gagasan:

TAUFIQ ISMAIL

Menguangkan Masyarakat
Memasyarakatkan Keuangan
Keuangan Yang Maha Esa

*Ada sebuah gang menjulur di kota
Sepasang got mengapit jalan yang sempit
Dua ratus rumah berjajar berselingkit
Tua dan baru, pohon-pohon sedikit
Siang dan sore udaranya agak sumpek
Baru mulai segar menjelang magrib
Dan di mulut gang beberapa pemuda menyanyi
Sebuah lagu pop dengan lirik begini*

Hidup kita
Dan mati kita
Keuangan Yang Maha Esa

(V)

*Sehabis jalan-jalan di kota
Saya istirahat di kursi depan
Datanglah seorang penjaja hiasan dinding
Lagak-lagunya agak jauh dari kesopanan
"Bapak," katanya, "dinding rumah bapak ini
Perlu diberi hiasan kata-kata
Yang sesuai dengan jaman kita"
Saya sebenarnya tidak begitu suka
Karena aksen kalimatnya
Terasa mengandung paksaan
Tetapi karena terbiasa dipaksa
Bertahun-tahun lamanya
Saya tetap tersenyum melayaninya
Dan dikeluarkannya dagangannya
Sebuah papan formika, dengan sejumlah aksara:*

Keuangan Yang Terpadu
Keuangan Yang Maha Esa

*Sore itu kutolak membeli dagangannya
Malam itu rumahku dilempari batu*

(VI)

*Di atas balai-balai
Dengan alas karpet coklat tua
Cucu-cucuku terdengar mengaji
Ada yang mengeja
Ada yang mengulang juz 'Amma
Dan yang kecil-kecil sekali
Dengan nyaring tak peduli
Mengulang hafalan ini*

"Inna shalati
Wa nusuki
Wa mahyaya
Wa mamati
Lillahi
Rabbil 'alamin"

*Sejuknya hati saya
Mendengar bunyi ikrar
Cucu-cucu saya itu
Walaupun tak begitu merdu
Namun sangatlah padu.*

1984

AISYAH ADINDA KITA

*Aisyah adinda kita yang sopan dan jelita
Angka SMP dan SMA sembilan rata-rata
Pandai mengarang dan organisasi
Mulai bulan Muharram satu empat nol satu
Memakai jilbab menutup rambutnya
Berbusana muslimah alangkah pantasny*

*Aisyah adinda kita yang sopan dan jelita
Indeks prestasi tertinggi tiga tahun lamanya
Calon insinyur dan bintang di kampus
Pada bulan Muharram satu empat nol empat
Tetap berjilbab menutup rambutnya
Berbusana muslimah alangkah pantasny*

*Aisyah
Dia tidak banyak berkata
Dia memberi contoh saja*

*Ada sepuluh Aisyah berbusana Muslimah
Ada seratus Aisyah berbusana Muslimah
Seribu Aisyah adinda kita
Sejuta Aisyah adinda kita.*

Digubah menjadi lagu dan dinyanyikan Himpunan
Musik Bimbo di bulan Ramadhan tahun ini

Hamzah Fansuri dalam sebuah sajaknya menulis:

*Cahaya atharNya tiadakan padam
Memberikan wujud pada sekalian
Menjadikan mahluk siang dan malam
Ila abadi'i-abad tiadakan karam*

Sedang dalam surah Annur 35 dinyatakan:

*Allah adalah cahaya langit dan bumi
Perumpamaan cahaya (Allah)
Adalah seperti rongga dalam dinding
Dalam rongga itu ada pelita
Pelita itu dalam (bola) kaca*

*Kaca itu laksana bintang berkilau
Dinyalakan dengan (minyak) pohon yang diberkati
Pohon zaitun yang selalu menerima
Cahaya dari timur dan dari barat
Yang minyaknya hampir-hampir berkilau (sendirinya)
Walaupun tiada api menyentuhnya,
Cahaya itu di atas cahaya!
Allah menuntun kepada cahayaNya
Siapa saja yang Dia berkenaan,
Dan Allah membuat perumpamaan bagi manusia
Allah mengetahui segala*

(Bacaan Mulia, terjemahaan HB Jassin)

Dengan memberi contoh ini saya ingin menunjukkan betapa banyak kita menemui kesinambungan dalam sejarah sastra Islam itu, meskipun kesinambungan itu tidak dinyatakan secara eksplisit. Karena itu ia menantang bagi studi-studi yang lebih luas dan mendalam. Dalam hubungannya dengan sastra Indonesia sampai di mana peranan atau sumbangan yang diberikan sastrawan Islam itu juga menantang kita untuk melakukan penelitian, karena ternyata tidak sedikit. Di sini, maaf, saya tidak bisa menyebutkannya semua karena terus terang kita harus melakukan penelitian yang memakan waktu. Bila pun saya hanya menunjukkan dua sajak, dan dari dua sajak itu merupakan corak puisi religius, bukan sastra kemasyarakatan misalnya, hal itu harus dipahami. Ruang dan waktu untuk saya memang terbatas dalam acara Hari Sastra ini.

Namun kedua corak puisi religius ini tidak bisa diabaikan karena memang merupakan bagian penting dalam perbendaharaan sastra dunia Islam, sekalipun banyak kalangan non-Islam mencemoohnya sebagai sastra pelarian. Kalau toh saya harus menunjukkan karya-karya pengarang yang mana yang bisa diteliti untuk mengetahui sejauh mana Islam memberikan warna dan nafas pada kesusasteraan Indonesia, selain karya-karya Amir Hamzah, saya kira masih banyak yang bisa disebut. Misalnya karya Abdul Muis, Hamka, beberapa sajak Chairil Anwar dan Asrul Sani, Jamil Suherman, AA Navis, M. Saribi Afn dan

lain-lain pada periode sebelum 1966. Setelah 1966 kita temui karya-karya dari nama-nama ini: Taufiq Ismail, Ajib Rosidi, Goenawan Mohamad, Kuntowijoyo, Chairul Harun, Arifin C. Noer, M. Fudoli Zaini, Mohamad Diponegoro, Danarto dan lain-lain. Belum karya pengarang dan penyair yang lebih muda lagi dari mereka seperti Hamid Jabbar, Emha Ainun-nadjib, D Zawawi Imron dan lain-lain. Pokoknya dalam setiap gerakan atau angkatan, atau periode sastra Indonesia mulai dari zaman Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan 45, tahun 1950-an, 1970-an dan 1980-an Islam selalu mewakilkan putera-puteranya, walaupun putera-putera itu kadang-kadang kurang mendapat perhatian dari orang-orang Islam sendiri dan seakan-akan merupakan anak-anak yang hilang.

Karya-karya mereka itu bermacam-macam warna dan coraknya. Ada yang lebih menekankan pengalaman religius, terutama puisinya, dan banyak pula yang menekankan masalah sosial, terutama cerpen-cerpen dan novel-novel, serta dramanya. Karena bermacam-macam gayanya, coraknya, jenisnya, maka kita memerlukan cara menyiasati yang beragama pula. Misalnya bagaimana mereka melihat agama sebagai lembaga sosial, bagaimana mereka mengkritik umat Islam, bagaimana mereka memberikan warna dan semangat Islam dalam karyanya. Penilaian harus dilakukan melalui telaah mendalam, dan jangan hitam-putih. Juga kita tidak mesti melihat karya sastra sebagai teks keagamaan, karena karya sastra lahir melalui proses kesadaran dan pengalaman individual, yang diciptakan secara individual atau personal. Ia bukan salinan atau saduran begitu saja dari kitab-kitab pelajaran agama yang ada.

Iqbal misalnya, memang benar ketika mengatakan bahwa seorang penyair Islam harus mampu menjadi guru kemanusiaan dan pelopor pembaharuan berdasar ajaran nabi, khususnya yang paling hakiki ialah penolakan Islam terhadap dewa-dewa kecuali Tuhan. Tapi yang pelik dan sukar justru adalah bagaimana dengan cara estetis dan ekspresif seorang penyair mampu menyulahi kemanusiaan itu.

Menyadari mulianya tugas penyair dan seniman Islam, dan menyadari kesukarannya, Iqbal juga menyatakan bahwa yang harus diusahakan selain mempertebal iman ialah membangkitkan potensialitas yang laten dari kepribadian manusia. Sebab apa? Tujuan seni dan sastra yang sejati, sastra yang memiliki tempat penting dalam revolusi kenabian, adalah ikut memainkan peranan penting dalam pertumbuhan dan pembangunan pribadi pembacanya.

Iqbal, seperti banyak sastrawan kita, menolak seni yang semata-mata bertujuan menjadi hiburan murah dan alat propaganda dangkal. Adapun mengenai ideal sastra Islam, khususnya puisinya, penda-

patnya tak banyak beda dengan para penyair modern dunia. Seorang penyair bagi Iqbal tidak dapat hanya melibatkan diri dengan gejala-gejala luar dan objek-objek yang secara langsung dapat ditangkap indra. Seorang penyair harus mampu menangkap kekayaan rohani manusia dan mengekspresikannya di dalam karyanya. Seni yang baik terletak pada kemampuannya dalam ikut memperkuat individualitas, sebab kekekalan itu hanya dapat dicapai melalui ekspresi pribadi. Karena itulah tidak aneh bila Iqbal berpendapat bahwa seni atau puisi itu adalah realisasi diri yang sepenuh-penuhnya.

Selain penguatan individualitas, ada juga fungsi seni yang lain ialah penguatan keberadaan atau eksistensi kita di dunia ini. Seorang seniman harus memulai dari dirinya sendiri dalam upaya mencapai "hati semesta". Dia tidak boleh mengabaikan individualitas dan kediriannya. Dia harus mencari kemungkinan-kemungkinan keindahan di dalam diri sendiri, bukan di dalam gejala luar.

Untuk melengkapi pembicaraan yang tidak sistematis ini agaknya saya perlu mengemukakan kunci-kunci wawasan Iqbal tentang sastra yang berjiwa Islam, yang melandasi hampir seluruh penciptaan sastra di dunia Islam sepanjang sejarahnya. Iqbal menyebut lima hal penting yang mesti dimiliki seorang penyair atau seniman untuk melahirkan karya yang bernilai: Pertama, Ilmu dan cinta (*Ilm-o-Ishq*); kedua, Pikiran dan hati (*Aql-o-Dil*); ketiga, Kepenuhan jiwa dan Pribadi (*Faqr-o-Khudi*); keempat, Kemandirian dan Keberanian (*Qalandari-o-Shahini*) dan kelima, Kekhusyukan (*Junon*)

Yang pertama sampai yang keempat tidak akan saya uraikan, karena agaknya sudah jelas. Namun yang kelima perlu saya jelaskan. Dengan meletakkan *kekhusyukan* sebagai bagian penting dari proses penciptaan Iqbal tidak menganjurkan agar kita menolak pemahaman dan pertimbangan pikiran. *Kekhusyukan* atau *junon* (majnun) adalah ekstase atau ketergiuran cinta yang penuh kegembiraan, serta keasyikan hati menghadapi objek ciptaan. *Junon* atau *kekhusyukan* menunjuk pada perasaan hati yang penuh dan pemujaan kepada Yang Satu yang melahirkan ketakjuban dan tindakan-tindakan supernatural. Ia adalah tercapainya keadaan koordinasi secara lengkap dan harmonis antara tubuh dan rohani, untuk tujuan tertentu, sebagaimana dalam shalat.

Untuk menumbuhkan cinta dan keasyikan ini seorang penyair tak perlu memasuki dunia yang bebas liar. Malah lebih baik justru memasuki kehidupan sosial, kehidupan bermasyarakat secara aktif.

Seorang penyair tidak harus puas dengan apa adanya sesuatu itu, ia harus berjalan lebih jauh dan secara radikal mempertanyakan: Apa yang seharusnya dijemakan pada masa dan ruang tertentu. Un-

tuk memperjelas makna kata-kata *Junon* itu Iqbal menambahkan dengan dua istilah yang dikenal dalam sholat, yaitu sujud (*sajda*) dan qayam. Berkese-nian bagi seorang Muslim adalah ibarat bersujud kepada Tuhan, menyerahkan diri kepadaNya dan kemudian menegakkan shalat. Karena itu seni yang baik selain mengajak seseorang beriman dan mengagungkan Tuhan Yang Esa, juga menganjurkan realisasi sifat-sifat Tuhan di dunia seperti adil, kasih, cinta, penyayang, pemurah, dan lain-lain. Kalau karya sastra itu merupakan kritik sosial, ia harus berusaha meluruskan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan kebesaran Tuhan.

Seni harus mampu menampilkan kemuliaan perasaan dan pikiran. Bertolak dari pikiran ini Iqbal memuji kesenian Timur, karena di samping keindahan-nya juga tampak kekuatan spiritualitas dan sentuhannya yang hangat. Seni Timur mampu menyingkap tabir rahasia yang terdapat di balik alam dan kehidupan nyata.

Kata Iqbal dalam sajak sindirannya:

*Seniman-seniman kini membuatku pilu
Kekhusyukan seni Timur yang abadi telah hilang
Kau terima alam apa adanya, tanpa menyingkap
tabirnya
Tunjukkan sekarang kedirianmu di dalam cermin
yang terang*

Seni Islam dalam pandangan semacam ini saya kira selaras dengan jiwa Islam. Seperti kata Roger Garaudy dalam bukunya "*Janji-janji Islam*" (terjemahan HM. Rasjidi, Bulan Bintang: 1982):

"Islam adalah pandangan terhadap Tuhan, alam dan manusia yang memberikan ketentuan bagi ilmu pengetahuan dan seni, setiap orang dan masyarakat, suatu proyek untuk membentuk suatu dunia yang bersifat ketuhanan dan kemanusiaan secara tak terpisahkan, serta membawa dua dimensi besar, yaitu dimensi transenden dan dimensi masyarakat".

Dan seperti di dalam tasawuf, di dalam kepenyairan tafakkur atau kontemplasi diperlukan. Ia merupakan saat di mana kita bisa mengumpulkan dan memusatkan kekuatan-kekuatan yang dapat meledakkan dunia, apabila dunia yang kita diami ini sedang mengalami kebekuan pikiran dan semangat. ***

Dari kertas kerja Abdul Hadi WM yang disampaikan pada Hari Sastra 1983, Johor Baharu, Malaysia, 10-13 Desember 1983, dengan tema Tradisi Johor-Riau di Alam Melayu).

PENYAIR ISLAM: ADAKAH?

IRAWAN SANDHYA WIRAATMAJA:

*"Dan para penyair itu senantiasa
diikuti oleh orang-orang sesat
Tidakkah kau lihat mereka mengembara
di tiap-tiap lembah
Mereka berdendang syair
apa yang mereka sendiri tidak perbuat
Kecuali penyair-penyair yang beriman dan beramal
saleh
banyak zikir kepada Allah
dan mencipta karya tangkisan sehabis mereka ter-
aniaya."*

(Q. S: 26: 224—227)

Judul kalimat dalam tulisan ini sengaja penulis akhiri dengan suatu tanda tanya di belakangnya. Suatu tanda tanya dapat mengandung pengertian: mempertanyakan, meragukan, atau menyangsikan. Ini berarti bahwa kita belum sampai pada suatu titik kesimpulan, ya atau tidak. Artinya untuk menjawab pertanyaan ini, untuk menjawab ya atau tidak, memiliki kemungkinan yang sama besarnya.

Dengan demikian judul kalimat ini dapat diubah dalam kalimat lain yang lebih luwes: Penyair Islam dalam tanda tanya. Pengertiannya dapat menyiratkan bahwa penyair-penyair yang dipertanyakan berada dalam suatu "proses", kemungkinan-kemungkinan perubahan, yang dapat bergerak pada suatu saat ke arah ya (ada) atau tidak, atau berada dalam suatu proses kesimpangsiuran yang tak jelas di mana letaknya.

Saya membatasi pembahasan ini dalam lingkup yang lebih sempit, dengan mengamati beberapa pe-

nyair Indonesia setelah masa Chairil Anwar. Di sini sengaja saya tidak meminjam istilah penyair "angkatan 66 (HB Yassin)" atau angkatan 70 an (Dami N Toda). Karena menurut saya segalanya belum begitu jelas. Belum lagi ada "kesepakatan" di antara kita angkatan apa sesudah Chairil Anwar. Mereka adalah penyair-penyair yang sampai sekarang masih "punya nafas" dan masih memperlihatkan "produktivitas"nya dalam berkarya. Paling tidak mereka masih menyatakan betah berada dalam "dunia sastra." Pertimbangannya adalah bahwa mereka yang masih "punya nafas" lebih banyak memberi kemungkinan untuk berubah, berinovasi, bereksperimen, untuk menemukan bentuk-bentuk estetik gaya ucap yang lebih "baru", sehingga dapat memperkaya dunia sastra kita.

II

Membicarakan "al Islam" dalam kaitannya dengan seni sastra (puisi) memang terlalu riskan sekali. Oleh karena Islam itu sendiri mengandung pengertian yang luhur, dalam dan komprehensif. Islam mengandung nilai-nilai yang universal. Di samping itu pula Islam yang dikaitkan dengan sastra (puisi) merupakan suatu masalah tersendiri. Orang kadang memang akan mudah tergelincir mengartikan "sastra Islam" itu ke dalam abstraksi dan pengaburan.¹ Mengecilkan makna dan arti Islam sebagai agama wahyu. Namun di sini sepenuhnya, saya tidak mempunyai maksud seperti itu. Saya hanya mencoba melihat penyair sebagai makhluk yang tidak bisa lepas dari nilai-nilai normatif yang tumbuh dalam masyarakat melalui akar agama.

Seperti kita ketahui puisi merupakan salah satu

bentuk cipta sastra. Peranan bahasa dalam sastra hampir merupakan *conditio sine quanon*. Bahasa merupakan medium ekspresi yang tak dapat ditiadakan. Bahasa bagi seni sastra dapat disamakan dengan garis dan bidang bagi seni lukis, gerak dan irama pada seni tari, nada dan irama pada seni musik dan sebagainya. Sedangkan seni sastra itu sendiri merupakan anak cabang dari kesenian di samping seni lukis, seni tari, seni musik, seni drama dan seni-seni lainnya.

Membicarakan masalah penyair Islam, berarti kita membicarakan hasil ciptaannya (puisi) yang berkaitan dengan nilai ajaran Islam. Oleh karena puisi sebenarnya merupakan suatu bentuk ekspresi dari konsentrasi rasa dan pengalaman jiwa seorang penyair. Di mana di dalamnya terkandung nilai-nilai estetika, nilai-nilai moral dan nilai yang bersifat konsepsional.²

Islam memang tidak secara eksplisit memberikan teori atau ajaran yang terperinci, mendetail mengenai seni dan estetika. Tetapi Islam itu sendiri tidak menghambat perkembangan kesenian dalam arti yang luas. Malah Islam memberikan dukungan yang penuh terhadap perkembangan terhadap segala bentuk seni. Sejauh karya seni itu tidak bertentangan dengan nilai ajaran yang terkandung dalam Islam. Bentuk unik mesjid al Hambra misalnya merupakan salah satu karya seni yang indah di masa keemasan Islam. Ia terwujud sebagai manifestasi, pernyataan diri dalam ibadah kepada Tuhan yang sesuai dengan Islam.

Pertanyaan kita sekarang: Siapa yang dapat disebut sebagai Penyair Islam ?

III

Begitu banyak sajak-sajak yang nafasnya "religius" diciptakan oleh penyair Indonesia. Namun begitu banyak pula pertanyaan "yang mana sajak religius yang mempunyai nafas "Islam" ?"

Dalam angkatan pujangga baru kita menemukan penyair "Amir Hamzah" dengan kumpulan *Nyanyi Sunyinya*, yang merupakan kumpulan puisi "puncak" miliknya. Dalam kumpulan ini kita dapat membaca sajak-sajak yang bernafas religius. Pencarian, kerinduan, duka cinta yang dalam, kesemuanya ditujukan kepada Tuhan. Di samping nada religius, kita temukan pula nafas Islam yang jelas dari sajak Amir ini, seperti yang dikatakannya, "Karena kasihmu/Engkau tentukan Waktu/ Sehari lima kali kita bertemu."³

Dalam sajak-sajak Chairil Anwar pun, kita jumpai sajak-sajak yang nafasnya religius seperti pada judul: *Nisan, Doa, Di Mesjid* dan beberapa sajak lainnya. Meskipun Chairil mengaku sebagai "binatang jalang" toh pada suatu saat emosi religiusnya pun bergejo-

lak. Kesadaran pada Tuhannya pun tiba-tiba hadir dalam jiwanya. Kegelisahan, pemberontakan, kesadaran terhadap kehadiran dirinya sendiri. Sehingga tidaklah heran apabila ia mengatakan, "Tuhan, di-pintuMu aku mengetuk /Aku tidak bisa berpaling."

Seorang yang religius belum tentu ia seorang yang beragama (Islam). Seorang penganut kepercayaan misalnya, akan percaya dengan sepenuh keyakinan bahwa Tuhan itu hanya Satu, Tunggal, bukan dua apalagi tiga. Dengan keyakinan yang penuh, iapun akan percaya bahwa Dialah satu-satunya yang mengatur alam semesta ini dengan segala sistemnya. Iapun akan percaya bahwa hidup dan matinya berada di tangan Tuhan semata. Karena sikap inilah maka ia senantiasa *eling, mawas diri, pasrah menyerah* dan *nrimo*. Ia akan pula senantiasa melihat pada kedalaman hatinya. Semuanya diarahkan pada tingkat "manunggaling kawula gusti."

Suasana hati getaran riak hati nurani pribadi yang lebih bersifat personal dalam rangka *eling*, ingat pada Tuhan, inilah yang disebut sebagai religius. Religius memang lebih bersifat universal. Dapat kita temukan bukan hanya pada mereka yang menganut ajaran Islam, Kristen, Hindu ataupun Budha, tapi juga pada ajaran-ajaran kepercayaan animisme atau di dinamisme. Ajaran yang memuja ruh, alam, dan benda mati lainnya sebagai perwujudan. Tuhannya. Koentjaraningrat mengatakan bahwa emosi keagamaan merupakan salah satu sebab manusia menjadi religius.

Getaran jiwa yang bila dikaitkan dengan agama disebut "emosi keagamaan" dapat pula dirasakan seorang individu dalam keadaan sendiri. Dalam keadaan sunyi senyap. Seorang bisa berdoa, bersujud atau melakukan shalat sendiri dengan penuh khidmat, dan dalam keadaan terhinggap oleh emosinya yang menjadi konsentrasi pujaannya. YB Mangunwijaya memberikan amsal mengenai mistika Sufi Rabi'ah al Adawiyah yang saleh asyik berdoa dalam bahasa hati sebagai bentuk rasa ungkapan religius. Hingga ia sampai pada suatu kesimpulan bahwa pada awal mula, segala sastra adalah religius.⁴

Seorang penyair religius tidak harus menganut suatu agama. Ia bisa saja seorang penganut kepercayaan atau animisme sekalipun. Ini berarti bahwa religius mempunyai pengertian yang luas. Pada dasarnya religius mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal dan resmi.⁵

Banyak sajak-sajak religius diciptakan oleh penyair yang beragama Islam. Dalam hal ini dapat dikatakan sebagai penyair muslim. Pengertian muslim lebih menyangkut orangnya. Namun demikian ini bukan berarti bahwa sajak sajak mereka bernafaskan, menyuarakan kepentingan Islam. Dengan kata lain, seorang penyair muslim belum tentu melahir-

kan sajak-sajak yang bernafaskan Islam.

Sebagai analogi umpamanya, di dalam bidang filsafat, orang sering mengatakan bahwa al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd adalah filsuf Islam dan menamakan filsafat mereka sebagai filsafat Islam. Namun saya lebih cenderung menyebut mereka filsuf Muslim, bukan filsuf Islam. Dan filsafat mereka adalah filsafat Muslim, dan bukan filsafat Islam. Alasannya adalah karena filsafat mereka umumnya berorientasi dan bereferensi pada filsafat Yunani kuno.

Dengan pengertian ini maka kita dapat membedakan penyair Muslim kedalam dua kelompok:

1. Penyair Muslim yang tidak Islami. Mereka adalah penyair Muslim yang kurang *komitmen* nya terhadap Islam. Penyair ini dapat dilihat dalam dua kelompok.
 - a. Penyair Muslim yang sedikit atau tidak pernah menciptakan sajak sajak yang nafasnya religius.
 - b. Penyair Muslim yang banyak menciptakan sajak-sajak religius dalam arti yang universal.
2. Penyair Muslim yang Islami. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang mempunyai *komitmen* terhadap Islam. Baik dalam arti formal, menyangkut sikap terhadap ajaran agama, mampu yang informal, menyangkut sikap dan motivasi dalam keseniannya.

Seni (sastra), dalam hal ini puisi, merupakan manifestasi dan refleksi daripada kehidupan manusia. Seni adalah hidup, ia bergerak sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan hidup. Seni adalah bagian daripada kehidupan manusia. Dengan demikian tujuan kesenian, katakanlah tujuan penyair dalam mencipta karyanya, seharusnya adalah sama dengan tujuan hidup itu sendiri. Tujuan hidup setiap Muslim, apakah ia penyair atau mempunyai peran status lainnya, adalah untuk mencapai kebahagiaan spiritual dan material di dunia dan akhirat serta menjadi rahmat bagi segenap alam di bawah naungan keridhaan Allah. Tentunya ini agak berbeda dengan prinsip kesenian, Seni untuk seni atau seni untuk masyarakat.

Dilihat dari segi fungsinya, maka seharusnya seni dapat dijadikan sebagai media, sebagai alat dalam rangka mensyukuri Nikmat Allah. Allah telah menganugerahkan manusia dengan pelbagai potensi, baik potensi ruhani maupun potensi indrawi. Fungsi seni, bagi seorang penyair Muslim adalah dalam rangka menghayati ciptaanNya. Baik yang terdapat pada alam, maupun yang terdapat pada kreasi manusia. Seorang penyair Muslim yang baik seharusnya menganggap bahwa dalam mencipta karyanya berarti juga melaksanakan tugas *ibadah* dan menunaikan fungsi *khilafah*. Di samping mengandung estetik

putika, suatu sajak dapat merupakan karya ibadah apabila bercirikan:

- a. Ikhlas sebagai titik tolak
- b. Mardhati 'l-Lah sebagai titik tuju
- c. Amal shaleh sebagai garis amal.⁶

Bila seorang penyair Muslim menciptakan sajak yang melukiskan, memuji keindahan alam, maka sudah seharusnya penyair tersebut menganggap bahwa proses penciptaan karyanya adalah dalam rangka mensyukuri Nikmat dan ibadah kepadaNya. Dengan menciptakan sajak sajaknya, ia akan semakin sadar mengenai hakekat dirinya. Siapa "Aku" ini sebenarnya. Dari mana, dan hendak ke mana. Timbulnya kesadaran seperti ini akan semakin memperkuat keyakinan akan akidahnya. Ia akan semakin berusaha mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Taqarrub. Berusaha melaksanakan perintah dan menjauhi segala laranganNya. Ia akan berusaha untuk menghindari sifat *ria* dan *ujub* dalam dirinya, apabila ia tampil di muka umum, atau bila karya-karyanya banyak dibicarakan oleh para kritikus. Ia tidak akan lagi mabuk dan minum bir bila membaacakan sajak-sajaknya. Karena ia tahu yang harus dipuaskan bukan ego ataupun masyarakat, tapi hanya Tuhan semata. Ya Allah, tiada lain.

Habis kikis

Segala cintaku hilang terbang

Pulang kembali aku padamu

Seperti dahulu.

Dalam khasanah sastra Indonesia, kita kenal Amir Hamzah sebagai penyair religius yang mempunyai nafas "Islam". Kedua kumpulan puisinya baik Buah Rindu maupun Nyanyi Sunyi memperlihatkan



hal itu kepada kita dengan jelasnya. Tak heran apabila Piek Ardiyanto Supriyadi dengan bijak sampai pada suatu kesimpulan bahwa dalam karya karya Amir ada puisinya yang jelas unsur ketuhanannya dan ada juga yang terasa nafas keislamannya.⁷

Seorang penyair Muslim belum tentu akan selalu menulis puisi yang religius ataupun yang bernafaskan Islam. Malah kadang suatu saat seorang penyair Muslim akan mencipta puisi dengan nafas "agama di luar Islam. Seorang Saini KM misalnya, jelas merupakan penyair Muslim. Tapi karyanya pun ada yang bernafaskan "Kristen." Ms Hutagalung mengatakan bahwa Saini KM Adalah seorang Islam yang menyairkan penyaliban Kristus dengan sangat baiknya dalam sebuah sajaknya, malah lebih baik dari penyair-penyair Kristen lain dalam menyajakkan persoalan atau peristiwa yang sama itu. "Begitu pula dengan Hartoyo Andangjaya, dalam kumpulan *Buku Puisi* (Pustaka Jaya 1973) kita temukan sajaknya yang jelas-jelas nafasnya religius Nasrani:

*Pada pagi penciptaan pertama
membenteng duka:
ditudingnya kedua mereka dan katanya:
turunlah kau pemula dosa
turunlah dari swargamu bapa!*

*Demikianlah kudengar berita
dari Gelilea dan padang Arabia*

(Sajak Riwayat)

Hampir sama dengan Saini KM ataupun Hartoyo Andangjaya, kita temukan pula kecenderungan yang nyaris sama pada penyair Sapardi Joko Damono. Dalam kumpulan *Dukamu Abadi* (1975), *Mata Pisau* (1974), *Akuariu* (1974), dan juga sajak sajak lepasnya pada majalah Horison, sedikit sekali kita temukan sajak-sajak religius apalagi yang bernafaskan Islam. Subyantoro Atmosuwito mengatakan bahwa sajak-sajak Sapardi lebih sering berorientasi ke agama Kristen. Pada nada yang lebih bahkan Rendra sampai pada kesimpulan bahwa sajak-sajak Sapardi merupakan sajak-sajak yang cengeng.⁹ Sajak yang tanpa disiplin artistik. Ia merasa amat kecewa membaca sajak-sajak (terbaru) Sapardi.

Pada penyair Abdul Hadi WM, dengan kumpulan *Potret Panjang pengunjung Pantai Sanur* (1975), *Cermin* (1975), *Medilasi* (1976), dan *Tergantung pada Angin* (1977), kita temukan adanya keseriusan penyair dalam menggarap masalah kemanusiaan, hakekat hidup, maut, hubungan vertikal dengan Tuhannya. Bebefapa esais mengatakan bahwa sajak-sajak Abdul Hadi lebih mengarah pada tasawuf. Puisi-puisi sufi. Seperti kita lihat terutama dalam kumpul-

an *Meditasi dan Tergantung pada Kata*. Pada *Tergantung pada Kata* kita temukan sajaknya yang berjudul *Tuhan, Kita Begitu Dekat*, yang jelas sekali warna religiusnya. Sarat dengan renungan filosofis. Kerinduan dan kegelisahan, usaha penyatuan dirinya dengan Tuhan, jelas tersirat. Dalam kumpulan *Meditasi* Harry Aveling mengatakan antara lain: "Lewat ketepatan dan tehnik formalnya Abdul Hadi menyajakan sikapnya terhadap hidup dan mati yang berpusat pada hubungan alam dan manusia."

Sebagai penyair Muslim Abdul Hadi agaknya memang banyak mendendangkan sajak-sajak yang bernafas religius. Namun agaknya religius dalam arti universal. Ia berdiri di luar agama yang dianutnya. Abdul Hadi lebih banyak menyodorkan multi agama di Indonesia. Sebagai penyair religius Abdul Hadi dapat diketengahkan menjadi calon dari Islam yang berdiri di luar, begitu pendapat Subyantoro Atmosuwito. Penyair Ahmadun Y Herfanda yang menyoroti kumpulan Meditasinya secara jelas juga mengatakan hal yang hampir sama.¹⁰

Hal ini dapat kita lihat dalam sajaknya yang berjudul *Meditasi* (I, III dan IV), di mana ia mengatakan: "Demi Jesus, pahala sorga dan kenikmatan, akan kami hapuskan dosa kami seluruhnya," Begitu nyanyian mereka. "Tuhan, pujaan Ayub dan Yusuf, gembala Musa dan Muhammad — Bentangkanlah pada kami jalan yang benar dari aroma bintang dan buah-buahan." Makanya tak heran kalau kemudian, Abdul Hadi menjadi gelisah mencari hakekat kebenaran religiusnya dengan mengatakan, "Akupun sudah letih naik turun candi, keluar masuk gereja dan mesjid. Tuhan makin sempit rasa kebangsaannya." Hingga pada akhirnya iapun bertanya, ragu dan sangsi, "Tuhan, Siapakah namaMu yang sebenarnya? Dari manakah asalMu? Apakah kebangsaanMu? Dan apa pula agamaMu?" Sebagai penyair Muslim sesungguhnya ia tak perlu bertanya seperti itu. Karena jawabannya ada dalam ajaran agama itu sendiri.

Agak berbeda dengan Saini KM, Sapardi ataupun Abdul Hadi WM, maka penyair Muhammad Ali dalam kumpulan *Bintang Dini* lebih nampak warna "Islam"-nya. Sajak-sajaknya dominan dengan nafas religius, dengan latar belakang emosi, suasana agamis. Seperti pada sajaknya berikut ini:

*Muhammad aku suka engkau
karena engkau tak pernah
berlagak
jujur lagi santun
utuh ujud insani
dalam paduan nubuat nabi*

(Muhammad bait I).

Di samping sajak-sajaknya, yang juga menarik adalah sikapnya mengenai proses kreatifnya di mana ia mengatakan, "Selama manusia masih berkeinginan untuk digolongkan sebagai manusia, makhluk Tuhan Semesta yang di dalam kitab suci al-Qur'an dinobatkan sebagai "khalifah di muka bumi dan termulia di antara sekalian makhlukNya", maka sekali-kali tiadalah ia terlepas dari tuntutan pertanggungjawaban ruhaniah dan pada saat-saat tertentu selalu merindukan persentuhan dengan aspek-aspek estetika serta pada kesempatan-kesempatan yang dimungkinkan akan mengekspresikan nostalgia-nostalgia dalam berbagai bentuk ungkapan yang dikuasainya, antara lain: puisi." Sampai sekarang kita belum lagi menemukan kumpulan puisi Muhammad Ali, yang mempunyai bentuk dan nafas seperti *Bintang Dini* ini.

Penyair Taufik Ismail yang terkenal lewat kumpulan puisi *Benteng* dan *Tiraninya*, dalam kumpulan *Sajak Ladang Jagung*, Antologi puisi *Manifestasi, Angkatan 66* (HB Yassin) masih belum lagi kita temukan sajak-sajak religiusnya yang berarti. Baru pada tahun 80 an ini, ia mulai memperlihatkan kecondongannya kepada sajak-sajak sufi. Sajak-sajak narasi yang mulai ditulisnya memperlihatkan dengan jelas warna keislamannya. Seperti dalam sajak *Peti* nya yang mengambil cerita tentang sufi Fariduddin Attar. Sampai sekarang kita belum lagi menemukan kumpulan puisinya yang berbentuk narasi ini.

Agak mirip dengan Taufik Ismail kita temukan pula penyair Muslim yang religius pada diri Budiman S. Hartoyo. Dalam kumpulan *Sebelum Tidur* kita jumpai disamping sajak-sajak yang bersifat sosial, juga sajak-sajaknya yang bernafas religius, kerinduannya kepada Tuhan. Seperti terungkap dalam sajaknya:

*Jarak itu pun semakin menghampir
Terasa tersumbat dukaku. Nestapa ruhku
Apakah bahagia itu? Tiada lagi
di sini tiada lagi nasib
Apakah nestapa itu? Tiada lagi
di sini nestapa tiada lagi
Tiada lagi
Satu, hanya:
aku dan Dia*

*Allahu lailaha
illa huwa
alhayyu
alqayuum....*

(Jarak itupun semakin menghampir)

Dalam sajak ini jelas sekali warna keislamannya. Kerinduan yang dirasakan semakin berkobar, dikatakan "Jarak itu pun semakin menghampir." Terasa adanya sikap pasrah, menyerah ketika dikatakan olehnya, "di sini tiada lagi nasib /tiada lagi hitungan." Pertanyaan-pertanyaan, apakah bahagia itu, apakah nestapa itu nampaknya dikembalikan semuanya kepada sang Pencipta. Terlihat adanya usaha penyair untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhannya, "Tiada lagi /Satu, hanya: aku dan Dia." Nafas religius Islami tersirat dalam ungkapan "Allahu lailaha illa huwa alhayyu alqayyum" (Allah itu, tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang Hidup, Yang Berdiri dengan sendirinya). Suatu pengakuan, kesaksian tertinggi dari seorang Muslim terhadap Tuhannya.

Pada diri penyair Hamid Jabbar, kita pun menemukan kecenderungan yang hampir sama. Penyair dengan latar belakang agamis ini pun banyak menulis sajak-sajak yang bernafas religius. Tiga kumpulan puisinya *Dua Warna* (174), *Paco-paco* (1974), *Wajah kita* (1981) dapat merupakan cermin refleksi kereligiusannya. Dan yang jelas adalah sikapnya mengenai proses kreatifnya (penciptaan karyanya) yang banyak dilatarbelakangi oleh nilai Islam.¹¹ Manifestasi sikap ini terlihat pada cara pembacaan puisinya, yang mirip atau dilatarbelakangi oleh desah nafas zikir.

Dari beberapa penyair "muda" yang agaknya mulai "unjuk gigi", sajak-sajak dominan dengan warna religius kita temukan pada Emha Ainun Najib. Di samping sajak-sajaknya sarat dengan masalah sosial, wawasan mengenai seni dan Islamnya pun cukup memadai. Sedikit banyak pengetahuan mengenai Islam yang diperolehnya selama belajar di pesantren, mungkin mewarnai sikap dan karya-karyanya. Seperti yang dikatakan dalam sebuah majalah, setelah ia pulang dari Amerika (Iowa), "Yang kuperoleh setelah pulang dari Amerika bukan menyangkut masalah sastra, tapi menyangkut kesadaran diriku yang semakin tumbuh. Kesadaran terhadap sang Khalik."

Beberapa kumpulan puisinya seperti *M Frustrasi* (176), *Sajak-sajak Sepanjang Jalan* (178), memperlihatkan dengan jelas warna religiusnya. Bukan hanya masalah sosial, problema hidup, kontradiksi-kontradiksi dalam dirinya terungkap, tapi juga loyalitasnya terhadap Islam nampak lewat sindiran-sindiran tajamnya. Sajak-sajak yang agaknya ingin menggugah, mengajak umat kembali ke hakekat ajaran yang benar.

Dalam kumpulan puisi terbarunya *99 Untuk Tuhan*, semakin jelas terlihat warna religius Emha. Tuhan hanya bernafas, tapi juga gumam, bisik, suaranya religius. Emha tidak hanya mengungkapkan rasa rindu, pencarian terhadap Tuhannya, tapi juga

ia gelisah dengan lingkungan, dengan kehadirannya. Keluhan dan protes, pemberontakan diri, kesemuanya didasarkan pada kesadaran sebagai "Khalifah fil ardhi." Tuhan sebagai tumpuan ibadahnya:

Tuhanku
Kutempuh lima sembahyang yang hidupku:
sembahyang kasar
wajib dan sunat
kutumpuk dari hari ke hari
sembahyang hajat
Menyebut 'tiada Engkau'
ketika nafas keluar
'selain engkau'
tatkala nafas masuk
sembahyang hati
sembahyang jiwa
darah mendetakkan-Mu
'Allah, Allah, Allah'
.....

Jakarta 1983

Bagi Emha, mungkin menulis sajak merupakan salah satu ibadahnya, sembahyangnya, seperti yang dikatakannya, "Ini hanya suatu sembahyang, tak lebih dan tak kurang. Sepenuh-penuhnya kutumpahkan kepada Allah, langsung kepada-Nya maupun melewati engkau dan semua saudara-saudara kita. Suatu sembahyang sederhana: usaha untuk merebut diriku sendiri dari tengah cengkeraman kehidupan kebudayaan, politik, ekonomi, persaingan kalah menang serta berbagai macam kecenderungan yang kulihat makin kurang memberikan dan mengarahkan dirinya kepada Allah." Perjalanan hidup memang masih panjang, dan berproses terus menerus dalam diri Emha.

Pada penyair yang lebih muda, generasi setelah Emha, kita lihat pula kesungguhan yang diam diam untuk "menyenangi" mencipta sajak-sajak yang bernafas religius. Beberapa di antaranya berangkat dari masalah-masalah sosial, hidup dan maut, dan masalah kemanusiaan lainnya, lewat berbagai gaya, idiom-idiom dan bentuk estetik puitikanya. Penyair-penyair macam Husnu Abadi, Fakhrunas MA Jabbar Arief Joko Wicaksono TR, Bambang Widiatmoko dan lain lainnya dapat merupakan "cikal bakal" yang mungkin akan lahir kemudian. Memang kesemuanya masih berupa sepotong kata atau kalimat yang belum selesai dengan tanda tanya di belakangnya. Masih dituntut keseriusan dan kesungguhan, proses kreatif inovatif lebih lanjut.

IV

Pada awalnya pembahasan ini memang bersifat sekilas pintas. Dengan hanya meneropong beberapa

penyair Muslim dan karya-karyanya. Tentu ada banyak penyair yang luput dari pengamatan. Pengamatan yang lebih lanjut dengan pendekatan yang "representative" tentu dapat dilakukan dengan banyak membutuhkan kecermatan dan kedalaman.

Akhirnya uraian ini saya maksudkan sekedar untuk menggugah kesadaran kita dalam berkarya. Sejahuh mana kita telah melangkah. Jawabannya tentu kembali pulang pada diri kita masing-masing. Berproses dalam diri kita. Apakah memang kita termasuk "mereka yang berdendang syair, apa yang mereka sendiri tidak perbuat atau tidak?" Sampai sekarang dan juga mendatang kita masih menantikan lahirnya penyair-penyair yang mendekati 'utuh ujud insani' macam Jalaludin Rumi, Rabi'ah al Adawiyah, atau Muh. Iqbal. Agaknya kita memang "masih" membutuhkan kesadaran. ***

Jakarta, 1983

Catatan kaki:

¹ Ayip Rosidi. "Islam dalam Kesusastraan Indonesia". *Budaya Jaya*. No. 103 Desember, 1979, hal. 713.

² Mursal Esten. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa, cet. 10, hal. 7.

³ Amir Hamzah. *Nyanyi Sunyi* (kumpulan puisi). Jakarta: Dian rakyat, 1969.

⁴ YB Mangunwijaya. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982 hal. 11

⁵ *Ibid.*, hal. 12.

⁶ Endang Saifuddin Anshari. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan ummatnya*. Bandung: Pustaka Salman 1982, hal. 98.

⁷ Piek Ardiyanto Supriyadi. "Amir Hamzah Sebagai Penyair." *Dialog: Berita Buana*, tgl. 26 Juli 1983, hal. IV.

⁸ MS Hutagalung. *Memahami dan Menikmati Puisi*. Jakarta: BPK. 1971 hal. 43.

⁹ Wawancara Hardi Dengan Rendra dalam *Horison* No. 11 th. 1982, hal. 358.

¹⁰ Pembahasan Ahmadun Y. Herfanda mengenai Kumpulan puisi *Meditasi* Abdul Hadi dalam ruang *Dialog, Berita Buana* tgl. 19 Juli 1983, hal. IV.

¹¹ Diskusi bersama Hamid Jabbar tgl. 12 Juni 1983 di PPKJ. Di mana ia mengakui bahwa sikap dan karya seharusnya berjalan seiring. Artinya kita harus dapat bersikap jujur dalam berkarya.

Demi Kebenaran

Dalam *Horison* nomor 5 (Mei 1984) mungkin banyak salah cetaknya. Yang diketahui baru pada Catatan Kebudayaannya, yaitu pada baris ke-6 tertulis: yang mutakhir, seharusnya: yang *muasir*; baris ke-8-9 tertulis: hadiah novel; karya-karya bakunya, seharusnya: hadiah *Nobel*; karya-karya *bakunya*; baris ke-13 tertulis: bangsa Indonesia, seharusnya: *Bahasa* Indonesia.

Redaksi

HAMZAH FANSURI PENYAIR SUFI, DAN SUMBANGANNYA DALAM SASTRA NUSANTARA

R. LUBIS ZAMAKHSYARI

1. Pendahuluan

Dalam sejarah perkembangan sastra di Nusantara ini (Melayu—Indonesia), dapat diketahui, bahwa di zaman pemula dulu, kaum Ulama pernah mengisi khazanah perpuisian kita. Peran tersebut tidak mengherankan, sebab di kurun tersebut, sebagian besar daerah Nusantara ini didiami oleh penduduk yang beragama Islam. Kaum Intelektual mereka juga terdiri dari Ulama yang bekerja rangkap, mendidik anak negeri bermacam ilmu dunia, dan membimbing mereka ke jalan akhirat.

Pada waktu itu pendidikan yang ada, adalah pendidikan Agama, baik formal, maupun non formal.

Dalam situasi yang demikian, kaum Ulama— terutama yang menganut faham Sufi, muncul menyampaikan pesan-pesan Agama lewat puisi. Mereka memakai puisi sebagai alat komunikasi, tidak hanya antara sesama pemeluk, tetapi dalam munajat dengan Tuhan Yang Maha Pencipta.

Hamzah Fansuri, sebagai seorang Ulama Sufi yang berpikiran merdeka adalah salah satu di antara Ulama tersebut. Beliau tidak hanya berpidato dan mengajar dimuka murid-muridnya dengan pelajaran-pelajaran yang kaku sebagaimana yang dilakukan oleh sementara Ulama di kala itu. Tetapi aktif mengembangkan ajarannya melalui puisi-puisi yang ditulisnya dan dibacakannya sendiri.

Baik sebagai seorang Ulama Sufi, maupun sebagai seorang sastrawan, nama Hamzah Fansuri seperti tidak pernah disebut-sebut lagi. Dia seperti dilupakan. Hal tersebut mungkin di sebabkan, karena tanggal lahir dan wafatnya tidak dikenal dengan pasti. Karena itu, melalui tulisan ini penulis ingin meng-

ungkapkan kembali betapa besarnya peran yang pernah dilakukan oleh penyair ini, terutama dalam sumbangannya mengisi khazanah sastra di kawasan Nusantara ini. Setidak-tidaknya tulisan ini akan dapat merangsang ingatan kita kepada penyair (sastrawan) yang pernah mengembara dan diusir dari keraton Aceh, karena ketegasannya mempertahankan prinsip.

2. Masyarakat Barus, Masyarakat Seni

Hamzah Fansuri lahir di Fansuri, sebuah kota kecil yang terletak di pantai Barat Sumatera. Sejak orang mengenal kapur Barus, nama Fansuri tidak pernah disebut-sebut lagi, bertukar dengan Barus, sebuah pelabuhan di Asia Tenggara yang ramai disinggahi oleh pedagang, terutama setelah masuknya Agama Islam di Nusantara ini.

Kapan lahir dan meninggal Hamzah Fansuri, tidak diketahui secara pasti. Hal tersebut mungkin disebabkan karena Hamzah Fansuri tidak pernah menetap di kampung halamannya. Dia amat suka berkelana ke sana ke mari, menyiarkan Agama, terutama faham Sufinya. Sebagian pengamat hanya memperkirakan, bahwa Hamzah Fansuri hidup di sekitar tahun 1575—1625M.

Barus (Fansuri) yang ramai dikunjungi oleh orang-orang yang keluar masuk, tidak hanya masyhur karena kota dagang, tetapi juga sebagai kota seni (sastra). Hal tersebut tercermin dari kehidupan sehari-hari penduduk, seperti sewaktu upacara perkawinan, ngobrol di kedai-kedai kopi, di lereng-lereng gunung-gunung, sewaktu mencari kapur, menangkap ikan ke laut dan sebagainya. Bentuk sastra yang

amat disukai adalah pantun, talibun dan gurindam. Bahkan sampai sekarang ada istilah yang dikenal orang di kawasan Nusantara dengan sebutan "Gurindam Barus". Begitu juga lagu-lagu yang selalu didendangkan oleh para nelayan di tengah laut seperti "Sikambang".

Salah satu contoh gurindam yang terus diingat dan diucapkan oleh anak-anak Melayu sampai sekarang adalah:

*Tipu Aceh, gurindam Barus
Olok-olok pembayar utang*

Gurindam yang dikutip di atas, mencerminkan betapa fungsi sastra di tengah-tengah masyarakat. Dia tidak hanya sekedar hiburan, tetapi dapat berperan sebagai alat komunikasi, bahkan sebagai senjata untuk mempertahankan diri.

Aceh, sejak dulu sampai sekarang terkenal dengan kelihaiannya di bidang diplomasi. Bahkan Teuku Umar, salah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia, pernah pura-pura menyerah kepada Belanda. Tetapi setelah Belanda menyerahkan senjata kepadanya, diapun membelot ke barisan pejuang. Senjata tersebut dipergunakannya untuk menyerang Belanda.

Begitu juga Barus. Saking pandainya anak-anak negeri berbicara lewat gurindam (sastra), maka kalau ada orang datang meminta utang, akhirnya yang berpiutang tidak jadi meminta piutangnya, hanyut dibawa buaian gurindam (pantun) yang diucapkan oleh yang berutang.

Suasana yang demikianlah yang dituang dalam gurindam di atas. Dan dari kenyataan di atas, tidak mengherankan kalau Hamzah Fansuri sebagai seorang Sufi yang berbakat sastra, mempergunakan sastra sebagai alat untuk menyampaikan ajaran-ajaran sufinya.

3. Faham Wihdatul Wujud Hamzah Fansuri

Kehidupan seni seperti yang digambarkan di atas, berkembang di tengah-tengah masyarakat Barus, ikut mempengaruhi perkembangan bakat seni yang ada dalam jiwa Hamzah Fansuri. Sejak kecil dia telah terbiasa bergaul dengan orang-orang yang berkecimpung dalam kesenian. Pantun dan gurindam banyak dihafalnya.

Sebagai seorang Sufi, Hamzah menganut paham Wihdatul Wujud. Tenggelam dalam Nur Tuhan, itulah puncak tasawufnya. Semua lambang (amsal) yang terdapat dalam sajaknya umumnya merupakan manifestasi hubungan antara makhluk (manusia) dengan Khalik (Maha Pencipta). Saking bersatunya manusia dengan Tuhan, Hamzah Fansuri sampai kepada suatu kesimpulan, bahwa segala-galanya adalah

Tuhan. Nanti di suatu saat manusia telah fana, dia akan bersatu dengan Tuhan, bersenyawa, sehingga yang tampak bukan dia lagi manusia, tetapi Tuhan. Hal inilah yang diungkapkannya dalam sajak berikut:

*Aku melihat dengan mata Tuhan
Aku mendengar dengan telinga Tuhan
Aku merasa dengan lidah Tuhan
Akulah Tuhan*

Ucapan diatas sudah pasti menggemparkan masyarakat di kala itu. Sebab secara sepintas dapat dipahami, bahwa Hamzah Fansuri mengatakan dirinya Tuhan.

Dalam Agama Islam pengakuan yang demikian dapat menjadikan seseorang menjadi murtad (keluar dari agama). Karena itu tidak heran bila para Ulama ada yang menuduh Hamzah Fansuri kafir. Apa lagi waktu itu sedang menjadi -jadinya khilafiah di kalangan Ulama. Bila terjadi sedikit perbedaan pendapat, mereka mudah saja saling menuduh kafir, saling menuduh murtad dan sebagainya. Itulah yang terjadi antara kaum Mu'tazilah, Jabariah, Qadariah dan sebagainya.

Sebetulnya, bila kita sebagai pengamat mau mendalami sedikit ajaran Islam, paham Hamzah Fansuri yang dituangkannya dalam sajak di atas, bukan tidak berasal dari ajaran Islam. Dalam sebuah hadis (artinya) " (.....) Kata Rasul saw. Allah swt. berfirman (.....) Bila Aku telah mencintainya (hamba), telingaku, adalah telinganya, mataku, adalah matanya, tangannya yang meraba, adalah tanganku, kaki yang berjalan adalah kakiku. Bila dia meminta kepadaku, akan kuperkenankan, bila dia mohon perlindungan, akan kulindungi"

Hadis ini dipublikir oleh Bukhari bersumber dari Abu Hurairah. Hadis Qudsyi ¹⁾

Bila diteliti, sajak Hamzah Fansuri di atas, jelas mempunyai persamaan dengan hadis ini. Setidak-tidaknya dia mendapat inspirasi dari Hadis ini. Dengan demikian jelas, bahwa Hamzah Fansuri tidak lari dari ajaran Islam. Cuma sebagai mana halnya sebuah sajak, ungkapannya-ungkapannya tidak mudah dicerna, apa lagi oleh orang awam. Demikian pulalah halnya dengan sajak-sajak yang diciptakan oleh Hamzah Fansuri ini. Apa lagi Hamzah Fansuri sebagai seorang Ulama yang selalu mempergunakan fikrannya, ingin supaya masyarakat pembaca mempergunakan akal (ratio) untuk merenungkan dan menilikirkan ucapan-ucapan (pesan-pesan) yang disampaikan

1). Hadis Qudsyi, isi dari Tuhan, kalimat dari Nabi Muhammad.

kannya. Jadi menulis sajak bagi Hamzah Fansuri, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi untuk berfikir tanpa mengurangi fungsi perasaan.

Dalam sebuah prosa yang dijumpai dalam bukunya Asrar Al' Arifin, Hamzah Fansuri menulis:

"Jika seseorang bertanya: Jika zat Allah kepada sekalian lengkap, kepada najis pun dapatkah dikatakan lengkap?

Jawabnya: Seperti panas lengkap pada sekalian alam, kepada busuk pun lengkap, kepada jahat pun lengkap, kepada semesta sekalian pun lengkap, kepada jahat pun lengkap,; kepada najis, tiada dia najis, kepada busuk tiada dia busuk, kepada baik tiada dia baik, kepada jahat tiada dia jahat. Dari pada Ka'bah tiada berubah kebajikan, dari pada rumah berhala tiada dia beroleh kejahatan. Sedang panas demikian, istimewa Allah swt, suci dari segala suci" 2)

Dari ungkapan di atas dapat di pahami betapa Hamzah Fansuri mengutamakan kemerdekaan berfikir. Dalam berhadapan dengan Tuhan (kekuasaannya) dia tidak hanya melihat Tuhan ada pada tempat-tempat mulia saja, tetapi ada di mana-mana, bahkan dalam najis sekalipun.

Bagi orang awam yang tidak sampai daya fikiranya ke sana, sudah barang tentu tidak dapat menerima paham tersebut. Masakan Tuhan ada dalam najis. Karena itu tidak heran, bila paham tersebut tidak dapat diterima oleh masyarakat, termasuk para Ulama. Namun secara jujur harus diakui, betapa merdekanya cara berfikir Hamzah Fansuri di kala itu. Dan dalam hal ini pulalah kita mengakui bahwa Hamzah Fansuri sebagai pelopor mempergunakan fikiran di kawasan Nusantara ini, sehingga melahirkan masukan-masukan baru terutama di bidang perpuisian.

4. Mengembara Mencari Tuhan

Mencintai Tuhan, rindu bertemu denganNya, adalah puncak segala ajaran Sufi. Hidup dalam kaum kaum Sufi, tidak lain adalah lagu rindu, lagu cinta, dicintai dan mencintai; mencintai Tuhan. Justu itu setiap kaum Sufi yang murni, hidupnya tidak mau jauh dari halaman Tuhan Yang Maha Mulia. Setiap ucapan, tindakan, fikiran mereka tidak pernah lepas dari mencintai Tuhan. Walau kadang-kadang terlihat dalam imajinasi, namun sering memproyeksi dalam perbuatan.

Semua tindakan mereka tidak pernah lepas dari pemujaan kepada Kekasih yang dicintainya. Pujian itu melimpahkan perasaan rindu penuh harap agar

Yang Maha Pencipta itu mau mencintainya. Karena itu, apabila melangkah adalah dengan kaki yang mencari wajah Tuhan. Bila mereka berkata, ucapan yang keluar dari mulut mereka adalah ucapan yang memuja Tuhan. Mereka sangat pandai menjalin menciptakan kata-kata untuk menggambarkan betapa indahnya mencintai Tuhan. Karena itu lahirlah puisi-puisi indah, puisi-puisi religius.

Bila mereka merasa gersang di sesuatu tempat, mereka tidak segan-segan meninggalkan tempat tersebut, walaupun kampung halamannya sendiri, pergi mengembara ke seantero dunia ini, untuk mencari Tuhan. Mencari Kekasihnya.

Peristiwa yang demikian pernah dialami oleh Hamzah Fansuri. Dalam mencari Tuhan Hamzah Fansuri telah berkelana ke sana ke mari. Bahkan sampai ke Mekah. Dalam sebuah sajak dia menulis:

*Hamzah Fansuri di dalam Mekah
Mencari Tuhan di bait Al Ka'bah
Di Barus, di Kudus, terlalu payah
Akhirnya dapat di dalam rumah*

Dari ungkapan di atas betapa susah payahnya seorang Sufi mencari Tuhan Kekasihnya. Dicari ke mana-mana, tetapi rupanya Tuhan berada di rumah sendiri.

Dalam theologi Islam, diajarkan, bahwa Tuhan itu ada di mana-mana. Tidak hanya di Mekah (Ka'bah) saja, tetapi -- seperti yang diucapkan oleh Hamzah Fansuri, di dalam najis pun dia ada. Dan ajaran Islam memperingatkan, bahwa Tuhan amat dekat dari manusia, lebih dekat dari urat leher mereka. Karena itu, Hamzah Fansuri dalam sebuah tulisannya berpesan:

"Ketahuilah hai anak Adam yang beragama Islam, bahwa Allah swt. menjadikan manusia dari tiada kepada ada. Dari tidak berupa menjadi berupa, dari tiada bernama, diberinya berwarna diberinya hati, budi dan nyawa. Maka bersamadilah engkau mencari Tuhan supaya kita kenal Tuhan itu dengan makrifat dan khidmad." 3)

Dalam pengembarannya mencari Tuhan, Hamzah Fansuri telah mengunjungi beberapa negeri di Nusantara ini, seperti Pahang, Banten, Kudus, Siam, bahkan sampai ke Mekah dan Medinah.

Di setiap negeri yang dikunjunginya, dia tidak lupa menyampaikan ajaran tasawufnya. Ditulisnya sajak-sajak dengan maksud memberi tuntunan kepada manusia dalam mencari dan mencintai Tuhan. Karena

Bersambung ke hal. 26

2). Dada Meuraxa: Himpunan Inspirasi Pujangga, hal. 12

3). Ibid

KADIS

MOHAMMAD DIPONEGORO (1928 – 1983)

Pagi itu pukul sembilan hari Sabtu. Kadis sudah bersiap-siap pergi ke kota. Ia mengenakan kopyah belederu yang sudah pudar warna hitamnya, jas tutup putih yang agak kebesaran dari tubuhnya, celana panjang yang ketat menghimpit kaki, dan sepatu tenis yang memberi kesempatan ibu jari kirinya mengintip keluar lewat sebuah lobang kecil. Kadis memandang dirinya di dalam cermin tua dan melihat dengan perasaan ganjil, bahwa bayangan di kaca itu bukan Kadis yang seratus persen. Sebabnya tidak lain ialah karena semua yang dipakainya itu adalah pemberian orang yang berlainan bentuk tubuh dan latar belakang kehidupannya. Namun ada juga se-bongkah perasaan bangga dalam hati Kadis dengan perpaduan berbagai unsur yang melekat pada dirinya itu.

Ia mengambil sebuah botol kecil minyak wangi Arab dari almari, yang didapatnya dari Pak Naib Salim yang baru tahun lewat turun haji. Kedua telapak tangannya ditetesinya setetes-setetes dengan parfum keras itu, lalu digosok-gosokkannya sampai rata. Begitulah yang dianjurkan oleh Pak Salim, katanya, agar jika ia bersalaman

dengan orang banyak, minyak yang menurut kepercayaan mengandung berkah itu dapat tersebar kemana-mana bersama khasiatnya. Dengan tersenyum Kadis mencium tangannya yang seketika pikirannya terkenang pada bau yang biasanya terumbar di hampir setiap toko kelontong Bombay.

Dalijah, istri Kadis, yang sebenarnya sudah tahu apa yang dilakukannya oleh suaminya, menyandar di bingkai pintu kamar sambil terus mengawasi, lalu bertanya:

"Mau kemana, Kang?"

Suaranya agak terdengar run-cing dan tinggi, sehingga membuat Kadis tersontak menoleh dan menatapnya dengan curiga.

"Ke kota," sahutnya. "Pengajian Kyai Dofir. Kan hari Sabtu?"

"Kemarin kau sudah ke kota, ngaji juga. Masa tiap hari ke kota ngaji terus-terusan!"

Sekarang Kadis menghadapi istrinya lalu menggunakan gerakan untuk memberi tekanan pada jawabannya. "Kemarin Kyai Humam, sekarang Kyai Dofir. Kan lain?"

Kadis lalu menyebutkan beberapa nama kyai lainnya yang ditangkap oleh Dalijah dengan tidak sabar. Lalu Dalijah menukasnya

dengan cepat, "Bukan kyai siapa-siapa, tapi di rumah tidak ada beras. Uang sekolah anak-anak juga belum dibayar".

Dua hari yang lewat Dalijah juga mengucapkan kata-kata itu namun sekarang perkataan itu terasa menyengat, sehingga membuat Kadis buru-buru meninggalkan kamar. Seraya menuju ke pintu dan menyambar sebuah tas kulit, Kadis berkata kepada istrinya, "Jangan kuatir, Ijah. Dari kota aku mesti bawa duit. Dan nanti siang aku makan di pondok Kyai Dofir"

"Uang dari mana?" suara Dalijah melengking di belakang kuduk Kadis dan seketika menghentikan langkahnya ketika sampai di ambang pintu depan. Lalu terdengar pula suara yang lebih nyaring. "Apa sekarang sudah jadi pegawainya Kyai Dofir?"

Kadis terpaksa berbalik pada istrinya, lalu meletakkan tas kulit di tanah untuk membebaskan tangannya dan berkata dengan mencoba mengendalikan kemarahan.

"Nah, begitu kalau tidak pernah ngaji. Rejeki Tuhan itu tidak bisa diduga dari mana dan kapan datangnya. Ngerti? Pokoknya aku nanti sore pulang bawa duit." Dengan berkata begitu Kadis memu-

ngut lagi tasnya dan melongok-lolong ke halaman. Ia mencari sepedanya yang pagi itu sudah di siapkannya di depan rumah.

Dalijah kembali masuk ke dapur ketika terdengar suara Kadis dari luar.

"Mana sepedaku, Ijah? Dipake Sadikin, ya? Anak sembrono!"

Dalijah tertawa juga mendengar teriak suaminya, lalu mengangais-ngais sisa beras dari sebuah bakul yang tinggal sedikit tapi banyak kutunya. Di luar, agak jauh dari rumah, masih terdengar suara Kadis memanggil-manggil nama anaknya. "Dikin, Dikin!"

Sisa beras yang tinggal setengah cangkir itu dituangkan ke dalam panci, lalu Dalijah mencampurnya dengan jagung yang sudah ditumbuk. Mendadak ia tertawa seorang diri, tapi air membersit juga dari pelupuk matanya. Ia menggelus dadanya yang kempes, meraba-raba denyut nasibnya.

Rumah Kadis memang sudah termasuk bilangan desa, meskipun hanya berjarak dua kilometer dari tapal batas kota. Biasanya dengan menggenjot pelahan-lahan ia hanya butuh waktu seperempat jam untuk mencapai pondok Kyai Dofir yang terletak di kawasan kota bagian selatan. Pagi itu matahari terasa menyulut tengkuknya yang telanjang dan mengucurkan keringat di balik jasanya yang terkenang rapat. Perkataan Dalijah dan ulah Sadikin pagi itu menggeserkan perhatian Kadis pada benang panjang dari perjalanan hidupnya, ketika kakinya sedang menghela pedal sepedanya.

Sejak ia menikah dengan Dalijah sampai mendapat empat orang anak yang sekarang sudah besar-besar, rasanya ia tidak pernah memegang uang dalam jumlah banyak. Pekerjaannya membuat pelana dan pakaian kuda, yang diselang-seling dengan menjual kendal dan tikar, sering hanya memberi uang cukup untuk makan sehari dua hari dan kadang saja bersisa

sedikit. Tapi belum pernah satu hari pun ia sama sekali tidak pegang uang, alhamdulillah. Waktu Kadis punya suatu keperluan, entah bagaimana Tuhan seperti tiba-tiba menyelonongkan rejeki kepadanya tanpa diminta. Dan anehnya, rejeki yang jatuh itu biasanya persis dan tepat sebanyak yang dibutuhkannya saat itu. Tidak kurang tidak lebih.

Kadis teringat ketika dahulu ia harus menghadap Pak Bupati. Baju satu-satunya miliknya menjadi robek karena tersangkut pagar. Dalam keadaan yang sangat bingung, hampir saja Kadis memutuskan untuk tidak jadi menemui pembesar itu. Tapi pagi itu juga datang seorang lelaki dari Jakarta mengantarkan titipan dari adiknya, sebuah bungkusan yang ternyata berisi sebuah setelan jas bekas. Di depan istrinya Kadis menciumi setelan itu sambil melelehkan airmata.

"Alhamdulillah. Allahu Akbar," katanya kepada Dalijah. "Coba lihat, aku dapat setelan jas. Sudah, kau dandan lagi, lekas. Ikut aku menghadap Pak Bupati. Ya, Allah, kalau Tuhan sudah mau memberi rejeki, Dalijah, Ia tidak kurang cara. Lekas kau dandan, Dalijah."

Hari itu Kadis bersama istrinya menghadap Pak Bupati dengan mengenakan jas yang agak ketat dan kaki celana yang sedikit ke-tinggian, seakan-akan ia tidak ingin menginjak tanah karena hatinya sedang melayang-layang ke-irangan.

Itu belum seberapa, Kadis berdalih seorang diri dalam angan-anganya. Waktu Kadis ditagih untuk melunasi hutang yang sudah lama tertunda-tunda, rupanya Malikat pengedar rejeki datang ke rumahnya tidak memberi isyarat sebelumnya. Seorang pemilik delman dari kota khusus datang ke desa mencari Kadis untuk membeli pakaian kuda yang dahulu pernah ditawarkan kepadanya. Niat

itu, katanya, sudah seminggu umurnya, tapi karena terlibat aral, baru hari itu bisa kesampaian setelah berjam-jam orang itu melacak alamat Kadis.

"Sudah, Pak Kadis," kata pemilik delman itu dengan tergesa-gesa.

"Berapa harga yang kau minta aku mau bayar."

Kadis sejenak tercenung, meskipun otaknya masih sempat menghitung berapa ia harus memasang harga. Ia tidak merasa yakin, bahwa ia berhak dengan bebas menyebut harga berapa saja. Ia memang sering merasa diperas oleh pedagang kendal langganannya, tapi ia sendiri memeras orang dari kota itu rasanya suatu perbuatan yang sangat berdosa.

"Betul? Sekarang juga?" keluar dari mulut Kadis dengan liatnya.

"Ya. Lihat, nih, aku sudah bawa uangnya."

Segumpal uang kertas dirogohekkan dari saku orang kota itu dan sekarang tergeletak di atas telapak tangannya yang terbuka. Kadis menjadi gugup.

"Eh, bagaimana kalau delapan ribu? Dulu saya tawarkan cuma enam."

"Nih, delapan ribu," kata pemilik delman itu sambil melolos beberapa helai uang kertas dan menyerahkannya pada Kadis.

Ketawa Kadis terdengar meningkahi derit roda sepedanya yang putar di bawah pantatnya. Bukan saja ia tertawa terkenang pada ajaibnya Tuhan menepatkan waktu ketika memberi rejeki, tapi juga karena rasa-rasanya Kadis mengetahui rahasia keajaiban itu. Tuhan selama ini selalu memberi pertolongan kepadanya tepat pada detik yang terakhir, yakni saat Kadis sudah memuncak kebutuhannya tanpa melihat kelipnya titik terang. Ini tidak lain, dan inilah rahasianya, karena Kadis selalu rajin mengikuti pengajian-pengajian.

Ya, berapa saja pengajian di kota yang ia kunjungi? Kadis meyoali pikirannya sendiri. Kyai Dofir tiap hari Sabtu, Kyai Humam hari Jum'at. Kyai Sobron hari Rabu, Kyai Hamim, Kyai Toha. Bukankah ini amal saleh? Tuhan sudah berjanji dalam Kitab Suci, bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan mendapat pahala yang terus-menerus.

Falahum ajrun ghairu mamnun.

Kadis mengusap keringat yang berleleran di dahi dan pipinya, dan ketika ia mengibaskan tangannya, muncullah rahasia yang lain dari kepalanya. Yaitu bahwa Kadis tidak pernah lupa untuk bersilaturahmi pada kenalan-kenalannya setiap kali ia pergi ke kota. Silaturahmi ialah salah satu kunci rejeki, itu pelajaran dari Kyai Dofir. Dan Kadis sudah terlalu sering membuktikan kebenaran rahasia itu.

Kopyah yang dipakainya sekarang ialah pemberian Haji Abdur Rasyid ketika ia berkunjung ke rumah bekas juragannya itu. Jas tupunya itu dari Kadiran, seorang penjual kelontong. Celana panjangnya dari Sarpan, pegawai kereta api yang dahulu pernah jadi temannya. Dan sepatu tenis itu dari Ujang, seorang guru SD yang waktu kecilnya dulu pernah diajarnya.

"Subhanallah". terbersit dari mulut Kadis ketika ia meloncat turun dari sepedanya. Rumah gurunya seperti mendadak berdiri di depannya.

Ia sangat kecewa ketika membaca pengumuman di papan tulis yang berdiri di depan rumah Kyai Dofir. Tulisannya jelas dalam tebalnya kapur, berbunyi: Kyai Dofir tidak memberikan pengajian selama tiga minggu. Karena pergi ke Jakarta.

Peristiwa itu melunglaikan hampir semua kekuatan Kadis. Ia berdunduk di serambi rumah gurunya itu, mencopot jasnya, lalu me-

rebahkan diri di lantai. Sebuah soal melingkar-lingkar di atas dahinya yang basah. Apa yang harus dikatakannya pada Dalijah, jika ia pulang tanpa membawa duit seperti janjinya? Kadis tidak juga bisa menjawab, karena ia keburu tertidur. Terakhir yang terlintas dalam ujung kesadarannya ialah: Jakarta, Jakarta, Jakarta.

Tapi dua hari kemudian kejadian itu justru membetikkan sebuah pikiran yang kedengarannya sangat gemilang pada Kadis. Pikiran itu dengan gelojoh dibeberkannya pada istrinya, bahwa ia ingin pergi ke Jakarta untuk silaturahmi pada adiknya dan kenalan-kenalannya. Namun di luar perhitungannya, pikirannya itu teredam bunyinya dalam tanggapan Dalijah.

"Kau ini bagaimana," Kang?" kata Dalijah. "Yang kau pikir hanya silaturahmi dan silaturahmi. Malah sekarang mau silaturahmi ke Jakarta lagi. Dengan apa mau ke Jakarta? Apa kau tidak pernah pikir bagaimana kerja keras cari duit? Anakmu sudah empat, Kang, sudah besar-besar."

Kalau istrinya sudah berbicara soal kerja cari duit. Kadis biasanya hanya diam saja. Luar dalam ia hampir tidak bisa beringsut, karena itulah titik yang paling peka dari batinnya. Pikiran Kadis memang sudah buntu juga memikirkan bagaimana ia bisa bekerja untuk mendapat penghasilan. Betapa tidak? Ia selalu berdalih dengan dirinya sendiri. Ia tidak punya keahlian apa-apa, kecuali membuat pelana dan pakaian kuda. Tapi sejak delman mulai berkurang, karena terdesak oleh lalulintas bis atau oplet atau bemo, dagangannya ikut merosot dan akhirnya kehilangan pasaran. Sudah lama Kadis gulung lampit. Sekarang ini harus bekerja apa? Menarik becak atau jadi kuli?

Kadis mendadak meninggalkan istrinya yang mulai menangis. Kepergiannya itu membuat Dalijah

mengangkat kepala dan bertanya, "Lho, sekarang mau kemana?"

"Ke kota cari duit,"

Dalam bingkai pintu, Kadis tampak oleh istrinya sebagai seorang raksasa yang terluka berjalan terhuyung-huyung.

Tidak, Kadis tidak ingin menjadi tukang becak atau kuli. Sekarang ia pergi ke kota dengan sasaran tertentu. Dan ia juga punya alasan untuk rencananya kali ini. Pagi itu dikota ia langsung datang ke rumah Markum, seorang kenalan dari desa yang sekarang menjadi pengusaha mebel.

"Wah, sudah tambah banyak sekarang mebelnya, Kum!" Kadis menyapa ketika melihat Markum sedang berjongkok mengelus-ngelus pelitur sebuah kursi antik.

"Bagus-bagus ukirannya. Laris ya sekarang?"

Markum cepat-cepat bangkit dari jongkoknya dan kelihatan agak kekok, karena ia hanya mengenakan kaos dan celana dalam. Namun ia sempat membenahkan celananya dan menyahut. "Alhamdulillah, Dis, masih terus diberi rejeki. Ini kau dari mana, mau kemana? Perlente bener."

"Sengaja mau silaturahmi ke sini Kum. Baik-baik saja kau?"

"Ah, terimakasih," Markum menyahut masih dengan kekekokan, lalu pamit sebentar untuk ganti pakaian. Ketika kembali, ia sudah mengenakan sarung dan kemaja. Kadis sudah duduk di kursi dan dengan minat yang kelihatan dibuat-buat memperhatikan ukiran pada sandaran lengannya.

Markum yang sebenarnya sedang sibuk bekerja tidak bisa menyembunyikan sikapnya yang tidak senang mendapat kunjungan pada hari sepagi itu. Ia tidak banyak bicara dan kalau juga harus membuka mulut, ia berhemat dengan kalimat pendek dan kadang diberi nada agak tinggi. Ia membiarkan saja Kadis menerangkan maksudnya untuk silaturahmi, tapi kemudian Markum kehilangan

jalur ketika tamunya menguraikan pelajaran-pelajaran yang diterimanya dari Kyai Dofir. Markum lalu memasang jala dalam kepalanya untuk menjaring apa sebenarnya maksud kedatangan Kadis.

"Malah kalau ada rejeki aku kepingin pergi ke Jakarta untuk silaturahmi dengan adikku dan kawan-kawan kita di sana," kata Kadis.

"Jakarta!" Markum setengah berseru, karena benar-benar ia terkejut. Ia sendiri memerlukan berpikir tujuh kali sebelum memutuskan untuk pergi ke Jakarta. Seimbang tidak, ongkosnya dengan keperluannya? Tapi Kadis hanya tertawa kecil mendengar pertimbangan untung rugi yang diutarakan Markum.

"Kalau aku, Kum, dengan uang keretaapi satu jalan sudah cukup," Kadis berkata dengan sedikit memamerkan kebanggaan. "pokoknya bisa sampai di Jakarta. Untuk pulangnya, ya, Insya Allah bisa dapat rejeki di sana."

"Kau mau bawa dagangan apa ke Jakarta?"

"Dagangan!" Kadis mengucapkan itu dengan tertawa, lalu menambahkan, "Cuman mau silaturahmi, Kum. Cari pahala."

Markum mulai mengentarai bayang-bayang dari maksud kedatangan Kadis, dan ketika tamu itu terus saja mengeluh tentang kesulitan hidupnya sampai hampir lohor, Markum sudah tidak tahan lagi. Ia mengeluarkan uang tiga ribu rupiah dari saku kemejanya, lalu meletakkannya di atas meja.

"Nih, terimalah, Dis. Aku turut sedikit untuk karcis keretaapi"

"*Jazakumullah*, Kum," Kadis menyebut dengan fasih sambil memungut rejeki di atas meja itu, lalu menambah, "Mudah-mudahan kau tambah rejeki, daganganmu laris. He, tidak kira sekarang sudah hampir lohor! Aku pergi dulu ya, Ku."

Dengan cara yang mirip tapi kaya variasi, Kadis meratakan kun-

jungannya pada Amir dan Hanafi dan Darkan dan Sabil. Ketika sore harinya menghela sepedanya pulang, disakunya Kadis sudah mengantongi tidak kurang dari sebelas ribu rupiah.

"Nih, Ijah," katanya pada istrinya. "Kau kutinggali enamribu. Aku besok jadi berangkat ke Jakarta."

"Ini uang dari mana?" Dalijah bertanya dengan tangan menggigil, seolah-olah uang kertas di tangannya itu terbuat dari timbal.

"Pokoknya uang halal," sahut Kadis. "Rejeki dari Tuhan".

Hampir dua minggu suntuk Kadis ada di Jakarta, berpindah-pindah menginap di rumah adiknya dan kenalan-kenalannya. Mereka kebanyakan sudah jadi pedagang atau pegawai yang lumayan penghasilannya. Kadis sama sekali tidak merasa iri hati pada keberuntungan mereka itu. Maklumlah Jakarta, pikirnya, segala sumber uang dinegeri ini berpusat di ibukota. Bagi Kadis, ia cukup merasa senang bila kerabat atau temannya di Jakarta tidak pangling kepadanya.

"He, Kadis! Kapan datang, nih? Wah, hampir pangling aku. Ayo, mampir ke rumah, dong. Nginap sekali-kali mumpung di Jakarta, Dis."

Teguran semacam itu bagi Kadis berbunyi sangat merdu dan merupakan isyarat, bahwa ada sumber rejeki yang siap menanti untuk mendapat giliran dibor. Dan selama di Jakarta, giliran-giliran semacam itu tidak pernah dilowongkan oleh Kadis. Sebelum ia pulang, terpaksa ia meminjam sebuah kopor yang agak besar dari adiknya.

"Ambil sajalah kopor itu, kang Kadis," kata adiknya. "Di sini malah cuman jadi sarang tikus."

Selang hidupnya Dalijah belum pernah begitu terkejut seperti ketika ia menjumpai seorang lelaki yang tampak sangat asing di depan pintu rumahnya. Lelaki itu menge-

nakan kopyah hitam, kacamata hitam, jaket hijau, celana panjang *jean* biru dan sepatu bot tinggi. Dalijah tertegun sejenak, tapi ketika lelaki itu tersenyum, dan tampak empat gigi yang ompong, ia berseru.

"Ya Allah! Kang Kadis! Kuki-ra siapa!"

Kadis tertawa terbahak-bahak dan berulang-ulang bertanya, "Aku kan pantes pakai pakaian begini?"

Itulah kerika Kadis tiba di rumah dari Jakarta, disambut oleh keempat anaknya dengan girang, tapi oleh istrinya dengan kecurigaan. Kadis merasakan kecurigaan itu, lalu cepat-cepat mengeluarkan dompet dari saku jaketnya, membukanya di depan Dalijah dan tampilkan kantong dompet itu meringis dengan uang-uang kertas.

"Ini aku bawa rejeki," kata Kadis. "Coba hitung. Ada duapuluh lima ribu lebih."

Namun anehnya Dalijah menolak menerima uang itu. Dompet itu tidak dibongkar isinya, hanya disentuh sedikit kulitnya, tapi justru yang keras tersinggung ialah Kadis. Apakah Ijah mengira uang itu hasil curian atau penipuan? tanyanya.

"Demi Allah, Ijah, ini uang halal."

Dalijah diam seperti patung kayu yang patah tengkuknya, ketika Kadis terus menohok-nohoknya dengan pertanyaan kenapa uang sekian banyak ditolak. Akhirnya Dalijah tanpa mengangkat kepala menyahut dengan lirih tapi jelas. "Pokoknya aku sudah ketemu Kyai Dofir. Itulah sebabnya."

"Kyai Dofir?!"

Istri Kadis tidak mau juga mengaku, apa yang dikatakan Kyai Dofir kepadanya, atau apa yang dilaporkannya pada Kyai itu. Ia kembali menjadi patung kayu yang patah tengkuknya, terus diam menunduk. Karena itu pada malam harinya Kadis tidur sendirian di balai-balai dan baru benar

bisa jatuh terlelap ketika ia memutuskan untuk menemui sendiri Kyai Dofir keesokan harinya.

"Mulai sekarang, Kadis," Kyai Dofir berkata dengan tenang kepada Kadis yang menunduk di depannya, "kau aku larang untuk mengaji di sini. Juga kau kula rang ngaji di tempat kyai Human atau Kyai Sobron."

"Tapi apa salah saya, Kyai?" Kadis terlanjur mengajukan pertanyaan itu dan seketika merasa menyesal, karena selama hidupnya ia tidak pernah berani membantah gurunya.

"Karena kau tidak belajar apa-apa dari pengajian itu!" perkataan Kyai Dofir kedengaran melengking di telinga Kadis. "Kau pergi mengaji hanya untuk alasan, untuk

dalih yang dicari-cari, supaya kau tidak usah bekerja untuk memberi nafkah pada anak isterimu".

"Tapi, Kyai, selama ini saya selalu memberi nafkah....."

"Ya, memang kau memberi nafkah," suara Kyai Dofir memotong dengan cekatan dan keras, "tapi nafkah itu kau dapat dari hasil meminta-minta pada orang lain. Betul tidak, Kadis?"

Kadis mengangguk.

"Nah, aku tidak pernah mengajarkan begitu kepadamu," Kyai Dofir terdengar lagi. "Kau tahu, Kadis, nafkah yang kau dapat dari keringatmu sendiri, meskipun hanya kecil, lebih besar nilai dan pahalanya dari hasil meminta-minta. Mengerti?"

"Mengerti, Kyai," suara Kadis

sudah sangat lembek kedengarannya, karena kemudian ia terus rebah di depan gurunya dan menangis terguguk.

Sejak peristiwa itu Kadis hanya sekali atau dua kali tiap bulan pergi ke kota untuk mengaji, karena sekarang ia sangat sibuk dengan pekerjaannya yang baru. Ia menjadi tukang menyembelih ternak di pembantaian di dekat desanya. Ternyata Kadis mempunyai juga keahlian yang sangat penting untuk tugasnya itu. Bukankah ia sudah sangat fasih membaca lafal *bismillahir rahmanir rahim*? **

Naskah ini merupakan Pemenang Pertama sa-
yembara cerpen seluruh Indonesia yang dise-
lenggarakan Majalah Kartini 1980

Sambungan dari hal. 258

na itu pengikutnya semakin banyak. Di mana-mana sajaknya dihapal dan dibaca, di kedai kopi, di tengah laut, di waktu perkawinan, bahkan dalam mesjid sekali pun. Akibatnya namanya terkenal ke mana-mana. Bahkan di Jawa dan Malaysia, sajak-sajaknya itu diperjualbelikan.

Hamzah Fansuri pernah diundang oleh Sultan Aceh untuk menjadi guru di istana. Tapi oleh karena ajaran tasawufnya demikian dalam dan tidak dapat dipahami oleh masyarakat, akhirnya dia dikembalikan ke kampungnya. Sayangnya, pengembaliannya itu, tidak hanya sekedar menyuruhnya pulang, tetapi semua buku-bukunya dibakar, sehingga sampai sekarang kita tidak dapat menemui tulisan-tulisannya secara sempurna.

Satu yang tidak dapat dibantah, pada zamannya, Hamzah Fansuri adalah seorang sastrawan yang cukup berjasa dalam pertumbuhan kesusasteraan di Nusantara. Dia tidak hanya menulis puisi, tetapi juga prosa. Puisinya yang termasyhur, adalah "Syair Perahu".

Dalam syair ini Hamzah Fansuri ingin melukiskan, bahwa kehidupan manusia tidak obahnya ibarat sebuah perahu yang tengah menghadapi samudra luas. Penuh dengan rintangan, badai, topan, ombak yang menggulung. Karena itu manusia harus tabah dan selalu mempersiapkan diri sedemikian rupa. Satu yang tidak boleh dilupakan: Tuhan. Siapa yang tetap ingat kepada Tuhannya, akan selamat hidupnya.

Selamat perahunya sampai ke seberang.

Puisi-puisinya yang lain adalah: Syair Burung Pungguk, Syair Burung Pungai, Syair Sidang Fakir dan Syair Da'ang. ⁴⁾

Prosanya yang masyhur terkumpul dalam buku "Syarab al Asyiqin, Minuman orang yang cinta kepada Tuhan", dan "Asrar Al Arifin fil Bayan Ilmu Al Suluk Wat Tauhid". ⁵⁾ ***

Medan, 5 Oktober 1982

4). Drs. Jihaty Abadi Cs.: *Sari Sejarah Kesusasteraan Melayu -Indonesia*. Penerbit Abadi Sdn. Bhd., Kuala Lumpur, 1981, hal. 48.

5). Ibid

Daftar Bacaan:

Arifin Abbas, Zainal. H : *Ilmu Tasawuf*. Firma Madju, Medan 1966.

Drs. Abadi Jihaty, Cs : *Sari Sejarah Kesusasteraan Melayu -Indonesia*. Penerbit Adabi dn. Bhd, Kuala Lumpur, 1981

Oesman Amin Hoesen, : *Kultur Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1964

Hadimadja Aoh K : *Aliran-aliran Klasik, Romantik Dan Realisme*, Pustaka Jaya, Jakarta 1972

Jakoub, A.H. : *Hadis Empat Puluh*, Pustaka Madju, Medan 1954

Hamka, Dr. : *Dari Perbendaharaan Lama*, Pustaka Madju, Medan 1963

Meuraxa, Dada : *Himpunan Inspirasi Pujangga*, Percetakan Kaptoco, Medan 1957

